

**PEMENUHAN KEBUTUHAN OLEH ORANG TUA
PADA ANAK TUNA GRAHITA
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANJARNEGARA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
AN'NISA AZIZAH
NIM.152210107

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : An'nisa Azizah

NIM : 1522101007

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Pemenuhan Kebutuhan Oleh Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan di daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 31 Desember 2019
Saya yang menyatakan,

IAIN PUR



An'nisa
An'nisa Azizah
NIM.1522101007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PEMENUHAN KEBUTUHAN OLEH ORANG TUA PADA ANAK TUNA
GRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANJARNEGARA**

yang disusun oleh Saudara: **An'nisa Azizah**, NIM. 1522101007, Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **10 Januari 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A.
NIP 19770304 200312 2 001

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Enung Asmaya, M.A.
NIP 19760508 200212 2 004

Penguji Utama,

Muridan, M.Ag.
NIP 19740718 200501 1 006

Mengesahkan,

Tanggal 20 Februari 2020

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691017 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 31 Desember 2019

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. An'nisa Azizah
Lamp: 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : An'nisa Azizah
NIM : 1522101007
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : **Pemenuhan Kebutuhan Oleh Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Purwokerto, 31 Desember 2019
Dosen Pembimbing,



Uus Uswatusolihah, S. Ag., M.A
NIP. 19770304 200312 2 001

**PEMENUHAN KEBUTUHAN OLEH ORANG TUA
PADA ANAK TUNA GRAHITA
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANJARNEGARA**

Oleh:
An'nisa Azizah
NIM. 152210107

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara yang menunjukkan bahwa 600 lebih orang menyandang tuna grahita, 22% diantaranya dialami oleh anak-anak di SLB N Banjarnegara. Anak tuna grahita ringan adalah anak yang mempunyai tingkat kecerdasan di bawah anak normal yaitu dengan IQ 50-70 dan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif. Adanya hambatan ini orang tua perlu memberikan perhatian ekstra pada anaknya. Orang tua bertanggung jawab untuk merawat dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari termasuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada dasarnya setiap orang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut Maslow ada 5 jenjang kebutuhan yang harus dipenuhi mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan dan aktualisasi diri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemenuhan kebutuhan orang tua pada anak tuna grahita di SLB N Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sumber utama tiga orang tua dari wali murid anak tuna grahita serta beberapa informan lain sebagai pendukung keabsahan data. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan orang tua yang diberikan pada anak tuna grahita di sekolah yaitu, kebutuhan fisiologis meliputi sandang seperti menyediakan kendaraan atau transportasi untuk perjalanan ke sekolah, kebutuhan pangan seperti menyediakan bekal atau membelikan makanan. Kebutuhan rasa aman seperti menemani anak ketika anak merasa kurang nyaman dengan suasana belajar di kelas, namun tetap memberi kebebasan pada anak di lingkungan sekolah. Kebutuhan kasih sayang meliputi perhatian, bersikap dan berkata baik pada anak. Kebutuhan penghargaan meliputi sikap menerima kondisi anak, dan sikap saling percaya. Kebutuhan aktualisasi diri meliputi arahan atau bimbingan pada bidang tertentu, meskipun sebagian anak tuna grahita masih sulit menemukan ketertarikan terhadap bidang tertentu.

Kata kunci: *Kebutuhan Abraham Maslow, Perhatian Orang Tua, Tuna Grahita, Kebutuhan Anak*

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلِّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ أَحْفَظَ ذَلِكَ أَمْ ضَيَّعَ؟ حَتَّى يَسْأَلَ الرَّجُلَ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ

*“Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin tentang apa yang dipimpinnya. Apakah ia pelihara ataukah ia sia-siakan, hingga seseorang ditanya tentang keluarganya.”
(HR an-Nasai no. 292 dan Ibnu Hibban no.1562)*



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur skripsi ini saya persembahkan untuk:

Diriku sendiri, kukatakan padamu “terimakasih”, “maaf, dan “tak apa”.

Terimakasih untuk sekuat mungkin menerima dan mengikhlaskan semua yang belum bisa diselesaikan, dan diatasi. Maaf untuk seringnya aku menyalahkanmu karena banyak hal yang ternyata belum bisa dikendalikan, dan tak apa untuk ketidak sempurnaanmu. Kamu sudah melakukan yang terbaik. Kamu hebat, kamu luar biasa, terimakasih untuk tetap bertahan hingga sampai saat ini.

Ibu Lila dan Bapak Tobi`in selaku orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan beserta do`a tanpa henti untuk keberhasilan penulis. Rizal Aziz dan Aisy Alyaa selaku adik dari penulis yang selalu memberikan hiburan dalam proses penulisan ini. Kalian adalah tempat saya berlari ketika saya merasa tidak ada yang memahami.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, atas karunia dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam penulisan skripsi ini tentu banyak pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, bimbingan dan motivasi, baik dalam segi material maupun moral. Oleh karena itu dengan ketulusan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Nur Azizah, S.Sos.I.,M.S.Si Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, S. Ag., M.A Dosen Pembimbing penulis yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada segenap Guru, Staff dan Wali Murid yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara atas kerjasamanya kepada penulis dalam menyusun skripsi.
6. Keluarga besar PPM el-Fira dan keluarga besar DPM (Duta Purwokerto Mengabdikan) yang sudah menjadi keluarga pertama di Purwokerto untuk menemani penulis berproses.

7. Teman-teman kuliah Didi, Izul dan Nisfit, saya menyayangi kalian semua tanpa terkecuali. Terimakasih atas dukungan serta bantuannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga kos Bu Slamet (Arum, Elma, Mba Fita, Nopi, Risa dan Tita) terimakasih untuk memori yang kita rajut setiap harinya, dan atas tawa yang setiap hari kita miliki.
9. Sahabat Enam Sekawan saya (Epi, Chus, Keken, Mba Din dan Mba Mut) terimakasih atas solidaritasnya yang luar biasa sampai saat ini.
10. Teman-teman BKI A angkatan 2015, adanya kalian masa-masa kuliah saya menjadi lebih berarti. Terimakasih atas kebersamaan dan dukungan sampai penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan, kecuali doa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang sebaik-baiknya.

Penulis menyadari tak ada gading yang tak retak begitu pula dengan skripsi yang telah disusun oleh penulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. *Aamiin.*

Purwokerto, 31 Desember 2019
Penulis,



An'nisa Azizah
NIM. 1522101007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	9
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan manfaat penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Sistematika Penulisan	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pemenuhan Kebutuhan	21
1. Pengertian Kebutuhan	21
2. Kebutuhan Fisiologis.....	23
3. Kebutuhan Akan Rasa Aman	25
4. Kebutuhan Akan Kasih Sayang.....	29

5. Kebutuhan Akan Penghargaan	31
6. Kebutuhan Aktualisasi Diri	33
B. Tuna Grahita	36
1. Pengertian Tuna Grahita	36
2. Faktor-Faktor Penyebab Tuna Grahita	38
3. Klasifikasi Tuna Grahita	39
C. Pendampingan	47
1. Pengertian Pendampingan	47
2. Tujuan Pendampingan	48
3. Fungsi Pendampingan	50
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian	54
C. Subyek dan Obyek Penelitian	55
D. Sumber Data	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Analisa Data	60
 BAB IV PENYAJIAN DATA, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi SLB N Banjarnegara	62
B. Gambaran Umum Subyek Penelitian	67
C. Kebutuhan-Kebutuhan Anak Tuna Grahita di Sekolah	70
D. Pemenuhan Kebutuhan Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita di Sekolah	75

E. Analisis Data dan Pembahasan.....	81
--------------------------------------	----

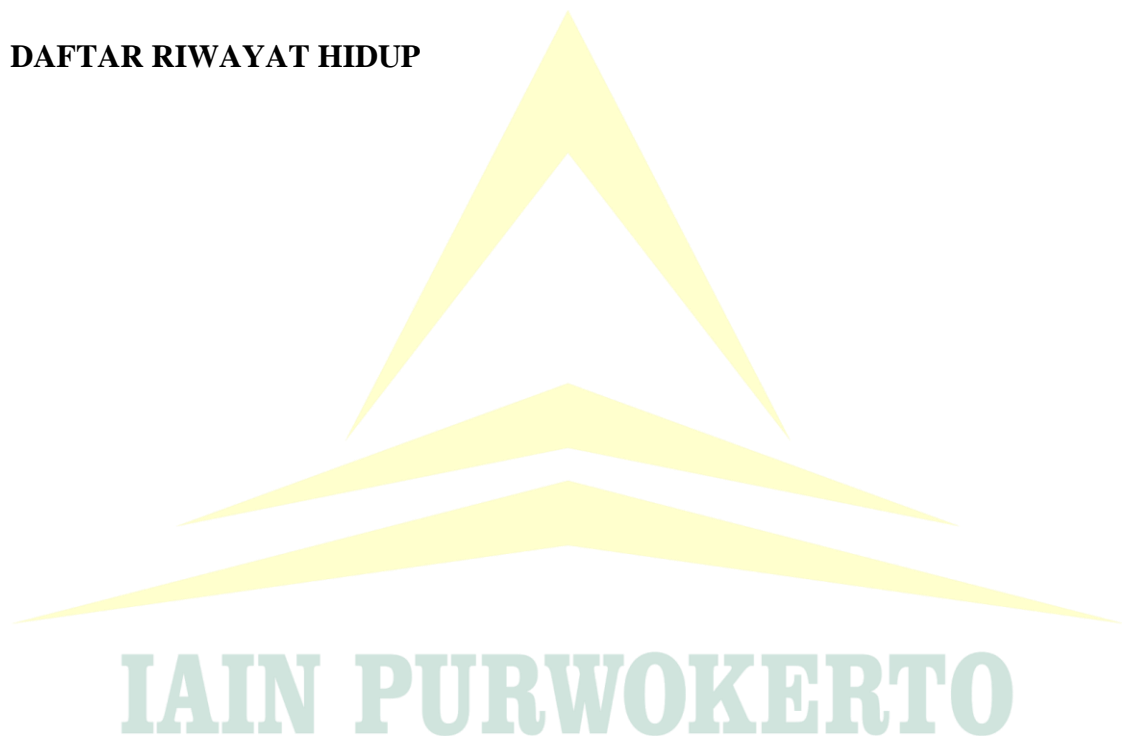
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	87
C. Kata Penutup.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah. Umumnya di masyarakat pengertian orang tua adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak. Orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak, sehingga segala ucapan tindakan dan pola asuh orang tua akan mempengaruhi karakter anak.¹ Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Pasal 2 Ayat 1 menyebutkan bahwa anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.² Tanggung jawab orang tua bukan hanya sekedar mendidik, melainkan mencukupi literatur anak-anaknya, memberikan kebutuhan sekolahnya, dan mengajarnya di rumah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, orang tua baik ibu dan ayah memiliki hak yang sama dalam merawat dan membesarkan anak dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan ketaqwaan kepada-Nya. Seperti Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

 عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Al-luqman: 13)

¹ Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 3.

² Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979.

Para ulama mengatakan bahwa seorang anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Kalbu seorang anak yang baru dilahirkan masalah suci seperti permata yang begitu polos, bebas dari segala macam pahatan dan gambaran serta siap untuk menerima setiap pahatan apa pun dan selalu cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya. Dalam islam juga dijelaskan bahwa anak merupakan karunia terbesar yang diberikan Sang Pencipta kepada orang tua, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46 berikut:

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَأَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan...”

Orang tua memiliki amanah untuk merawat anak-anaknya. Anak akan menerima apa saja yang ditanamkan oleh orang tuanya. Bila ia dibiasakan berbuat kebaikan, ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, namun bila ia dibiarkan melakukan hal buruk dan ditelantarkan ia akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang baik. Dengan begitu orang tua sangat berperan dalam membimbing dan merawat anaknya agar tumbuh menjadi pribadi yang baik. Selain merawat anak orang tua juga berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya agar anak bisa bertumbuh dan berkembang sesuai dengan masa perkembangannya.³ Sejatinya setiap manusia selalu mempunyai kebutuhan yang diupayakan untuk dipenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow:

³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 78.

Manusia dimotivasi oleh kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetis atau naluriah. Teori Maslow ini merupakan konsep fundamentalis unik dari pendirian teori Maslow. Kebutuhan-Kebutuhan ini juga bersifat psikologis bukan semata-mata fisiologis. “Kebutuhan-kebutuhan itu” kata Maslow merupakan aspek-aspek intrinsik kodrat manusia yang tidak dimatikan oleh kebudayaan.⁴

Dalam teori humanistik para ahli psikologi mempunyai perhatian terhadap isu-isu penting terhadap eksistensi manusia, seperti cinta kreativitas, kesendirian dan pengembangan diri.⁵ Maslow berpendapat bahwa semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan intrinsik yang universal yang akan mendorong kita untuk bertumbuh dan berkembang, untuk mengaktualisasikan diri kita dan untuk menjadi semuanya sejauh kemampuan kita. Jadi, potensi untuk pertumbuhan dan kesehatan psikologis ada sejak lahir, namun apakah potensi tersebut terpenuhi atau diaktualisasikan tergantung pada kekuatan individual dan sosial yang menghambat atau memajukan aktualisasi diri.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut tersusun dalam sebuah hierarki yang disebut hierarki Maslow. Sebagai sebuah hierarki, maka untuk mencapai tingkat yang tertinggi kebutuhan yang dibawahnya harus terpenuhi. Kebutuhan dasar manusia menurut Maslow terdapat 5 macam kebutuhan dasar, yang senantiasa dialami seseorang individu, diantaranya:⁶

⁴ Nur Azizah dkk, “Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Anak Berbasis Gender”, *Jurnal Study Islam Gender dan Anak*, Vol. 11 No. 22 Juli-Desember 2016 (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), hlm. 242

⁵ Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 156

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2009), hlm. 59-62.

1. *Kebutuhan Fisiologis (Physiological Needs)*

Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi tubuh seperti pangan, sandang, dan papan.

2. *Kebutuhan Akan Rasa Aman (Safety Needs)*

Kebutuhan ini lebih bersifat psikologi individu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh: perlakuan adil, pengakuan hak dan kewajiban, jaminan keamanan.

3. *Kebutuhan Untuk Diterima (Social Needs)*

Kebutuhan ini juga cenderung bersifat psikologis dan sering kali berkaitan dengan kebutuhan lainnya. Sebagai contoh: diakui sebagai anggota, diajak berpartisipasi, berkunjung ke tetangganya

4. *Kebutuhan Untuk Dihargai (Self Esteem Needs)*

Kebutuhan ini menyangkut prestasi dan prestise individu setelah melakukan kegiatan. Sebagai contoh: dihargai, dipuji, dipercaya.

5. *Kebutuhan Aktualisasi-Diri (Self Actualization)*

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dari individu dan kebutuhan ini sekaligus paling sulit dilaksanakan. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dari individu dan kebutuhan ini sekaligus paling sulit dilaksanakan. Sebagai contoh: mengakui pendapat orang lain, mengakui kebenaran orang lain, mengakui kesalahan orang lain dapat menyesuaikan diri dengan situasi.

Kebutuhan-kebutuhan dasar di atas dapat disusun dalam sebuah hierarki atau tangga berjenjang, dimana setiap anak tangga selalu mengarah pada anak tangga yang ada di atasnya, mencerminkan adanya dorongan menuju kebutuhan

ditingkatkan lebih tinggi sekaligus menjadi syarat utama untuk bisa bertahan hidup lebih jauh.⁷ Manusia mempunyai kebutuhan dasar, dimana kebutuhan dasar tersebut merupakan unsur yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan keseimbangan fisiologis dan psikologis. Begitu juga dengan anak-anak, mereka membutuhkan pemenuhan kebutuhan dalam hidupnya.

Ada beberapa anak terlahir dengan kondisi yang sempurna, namun ada yang terlahir dengan keterbatasan fisik maupun psikis. Membesarkan anak bukanlah perkara mudah, terlebih ketika ibu dan ayah harus menerima kenyataan bahwa sang buah hati mengalami gangguan disabilitas atau yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak yang memiliki hambatan fisik dan mental dapat terganggu pertumbuhan dan perkembangannya, seperti halnya pada anak tuna grahita. Biasanya mereka memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan penanganan secara khusus dan pelayanan yang berbeda juga.⁸

Tuna grahita atau dalam istilah Inggris disebut juga retardasi mental, mental retarded, yaitu gangguan intelektual keterbelakangan mental. *The American Psychiatric Association's Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DM-IV-TR, 2000)* mendefinisikan bahwa retardasi mental sebagai disfungsi atau gangguan yang terjadi pada susunan saraf pusat yang mengakibatkan kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotion*) seseorang yang

⁷ Henryk, Misiak & Virginia Staud, Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik: Suatu Survi Historis, Terj. E. Koeswara, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 128

⁸Dini Ratri Desininrum, *Psikologi Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: 2016), hlm. 2.

terukur dibawah 70, berdampak pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti cara berkomunikasi, sosialisai, pendidikan/belajar, kesehatan dan pekerjaan. Tunagrahita juga dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki kecerdasan intelektual yang berada dibawah normal dan disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi dalam perilaku yang muncul pada masa perkembangan atau sebelum usia 18 tahun.⁹ Retardasi mental tidak dapat dipisahkan dari tumbuh kembang seorang anak. Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak selain faktor genetik, yaitu faktor lingkungan, lingkungan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Hal ini dikarenakan lingkungan merupakan suasana yang mempengaruhi dimana anak tersebut berada. Lingkungan disini dalam artian keluarga ataupun orang tua yang merupakan peranan penting bagi tumbuh kembang anak yang mengalami tuna grahita, dalam hal ini keluarga berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar tumbuh kembang anak.¹⁰ Kebutuhan-kebutuhan bagi anak tuna grahita pada dasarnya sama dengan anak normal pada umumnya, namun terdapat penanganan atau perhatian khusus untuk mereka. Anak tuna grahita diharapkan mampu menjalankan kehidupannya tanpa ketergantungan pada orang tuanya. Orang tua mempunyai peran penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar bagi anaknya, karena peran orang tua merupakan hal yang penting untuk menunjang perkembangan anak secara optimal.

⁹Siti Fatimah Mutia Sari, "Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Sedang Di SLBN Purwakarta)", *Jurnal Penelitian dan PKM, Vol4. No.2, ISSN: 2442-448X (p), 2581-1126 (e)*. (Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Padjajaran, 2017). Hlm.220-221. Diakses tanggal 14 Januari 2019, jam: 00.53 WIB).

¹⁰Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009), hlm 24.

Di Banjarnegara sendiri terdapat 600 lebih penyandang tuna grahita. Berikut merupakan data penyandang cacat usia produktif yang tersebar di Kabupaten Banjarnegara yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Banyaknya Penyandang Cacat Menurut Jenisnya per Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2017

No	Tahun	Cacat Tubuh	Tuna Netra	Tuna Grahita	Tuna Rungu/Wicara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	2017	1.573	1.118	616	848
2	2016	1.511	1.003	551	784
3	2015	1.580	1.123	624	852
4	2014	1.486	1.076	585	824
5	2013	1.310	1.015	539	790

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara 2018

Kondisi kebanyakan yang mengalami gangguan mental tidak mendapat perhatian lebih dari keluarganya, dimana mereka dibiarkan bertumbuh dan berkembang tanpa adanya pengawasan yang optimal dari keluarga, padahal seharusnya keluarga bertanggung jawab sebagai penyedia kebutuhan bagi setiap anggotanya. Apalagi bagi anak yang menyandang tuna grahita, ia masih harus bergantung pada orang tuanya dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Setidaknya orang tua disini harus memberikan perhatian lebih terhadap anak tuna grahita, terutama perhatian dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan ini tidak hanya diberikan di dalam rumah saja melainkan juga di lingkungan luar. Seperti orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya di Sekolah Luar Biasa Banjarnegara.

Dari hasil observasi awal di Sekolah Luar Biasa Banjarnegara atau biasa disingkat SLB N Banjarnegara, anak-anak tuna grahita untuk kegiatan sehari-hari ADL (*Activity Daily Living*) masih membutuhkan bantuan dari orang tuanya.

Maka dari itu orang tua perlu mendampingi anaknya setiap hari di lingkungan sekolah. Menurut orang tua murid pendampingan orang tua dilakukan agar anak bisa terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya, karena di sekolah ada keterbatasan pengajar atau guru maka tidak semua anak-anak bisa didampingi sehingga di sekolah anak-anak tuna grahita masih memerlukan bantuan dari orang tuanya.

Dalam pandangan Maslow orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya tergantung dari pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak. Sebelum mencapai aktualisasi diri, kebutuhan-kebutuhan dasar, rasa aman, cinta, penghargaan harus terlebih dahulu terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut disebut dengan Hierarki Kebutuhan Maslow. Kebutuhan-kebutuhan Maslow itu seperti tingkatan tangga, kita harus meletakkan kaki pada anak tangga yang pertama sebelum berusaha mencapai tingkatan selanjutnya. Di mana sangat penting memenuhi kebutuhan di usia sedini mungkin, karena jika anak tidak terpenuhi kebutuhannya fisiologis, tidak menerima cinta, rasa aman, dan penghargaan yang memadai, maka akan sulit baginya untuk bertumbuh ke arah aktualisasi diri.

Dari uraian diatas penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhan pada anak yang mengalami gangguan mental. Adanya pemenuhan kebutuhan dari orang tua sangat diperlukan dalam membantu anak agar bisa berkembang dan mengaktualisasikan diri secara bertanggung jawab. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemenuhan Kebutuhan Oleh Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara”

B. Penegasan Istilah

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi operasional penelitian ini adalah:

1. Pemenuhan Kebutuhan Anak

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Kebutuhan merupakan suatu keperluan asasi yang harus dipenuhi untuk mencapai keseimbangan organisme. Kebutuhan muncul ketika seseorang merasa kurang, ketidak sempurnaan yang dapat merusak kesejahteraannya. Dengan kata lain kebutuhan muncul karena ketidakseimbangan dalam individu, sehingga membuat individu melakukan suatu tindakan yang mengarah pada suatu tujuan, sehingga kebutuhan tersebut dapat terpenuhi.¹¹

Jadi yang dimaksud kebutuhan anak adalah kebutuhan yang meliputi kebutuhan fisiologis sampai dengan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan anak ini diberikan oleh orang tua (ayah dan ibu) kepada anaknya sebagai rasa tanggung jawab kepada anak sehingga dapat membantu anak tumbuh dengan baik.

¹¹ E. Koeswara, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Pemahaman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 59

2. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial.¹² Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang memberikan pemenuhan kebutuhan pada anak bukan hanya di rumah, namun lebih dikhususkan pemenuhan kebutuhan yang diberikan di sekolah. Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua biologis (ayah atau ibu) dari anak yang mengalami tuna grahita di kelas I, III, dan V SLB N Banjarnegara, namun orang tua disini lebih dikhususkan kepada ibu, sebab sebagian besar yang mendampingi anak-anak di sekolah ialah ibu.

3. Tuna Grahita

Tunagrahita adalah (seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan), mengalami hambatan tingkah laku, memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.¹³ Tuna grahita yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kondisi anak-anak di SLB N Banjarnegara kelas I, III, dan V. Kelas Tuna Grahita ini masuk kedalam golongan C atau tuna grahita ringan, karena mereka memiliki IQ yang berkisar antara 50-70. Meskipun mengalami hambatan pada kecerdasan dan

¹² Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1989), hlm.262.

¹³ Siti Fatimah Mutia Sari, "Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Sedang Di SLBN Purwakarta)", *Jurnal Penelitian dan PKM, Vol4. No.2, ISSN: 2442-448X (p), 2581-1126 (e)*. (Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Padjajaran, 2017), hlm.220-221. Diakses tanggal 14 Januari 2019, jam: 00.53 WIB.

adaptasi sosial namun masih mempunyai kemampuan di bidang akademik penyesuaian sosial dan kemampuan untuk bekerja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka yang ingin penulis teliti adalah: Bagaimana pemenuhan kebutuhan anak tuna grahita oleh orang tua di Sekolah Luar Biasa Negeri, kebutuhan tersebut ditinjau dari hierarki kebutuhan Abraham Maslow?.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh orang tua pada anak tuna grahita yang berada di SLB N Banjarnegara sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya adalah:

a. Manfaat secara Teoritis

Manfaat hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberi gambaran mengenai bentuk pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh orang tua pada perkembangan anak tuna grahita. Selain itu dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan peneliti dalam bidang bimbingan

dan konseling khususnya yang berkaitan dengan peran orang tua terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus.

b. Manfaat secara Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis tentang pemenuhan kebutuhan yang dilakukan orang tua pada anak tuna grahita.

2) Bagi Informan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada orang tua dan masyarakat pada umumnya akan pengetahuan tentang cara pemenuhan kebutuhan pada anak berkebutuhan khusus, dimana pemenuhan kebutuhan ini tidak hanya dilakukan dirumah namun juga dilingkungan luar rumah, seperti sekolah.

3) Bagi Akademis

Hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan dapat menambah khazanah keilmuan bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terkait

Kajian pustaka ini untuk menghindari kesamaan dan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis diantaranya adalah:

Pertama, hasil jurnal dari Rosalia Kodang yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Grahita Di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau*

Provinsi Kalimantan Tengah” dari jurnal Pendidikan Dasar volume 6 edisi 1 Mei dilakukan pada tahun 2015. Jurnal ini membahas tentang pola asuh orang tua terhadap anaknya yang mengalami tuna grahita. Hasil jurnal ini adalah berdasarkan temuan di lapangan bahwa orang tua merupakan panutan bagi anaknya. Ia menunjukkan kasih sayang kepada anaknya dengan cara memberikan bimbingan dan latihan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Anak tuna grahita akan mudah melakukan aktivitas sehari-hari jika orang tua mau memahaminya, dengan memberi contoh, dan berbagai alternatif yang membuat anak tuna grahita melakukannya dengan senang hati tanpa ada paksaan. Ternyata anak tuna grahita (ATG) memiliki rasa senang melakukan segala sesuatu jika diberi contoh terlebih dahulu. Sebagaimana yang dilakukan oleh NHY terhadap anaknya yang menyandang tuna grahita. Ketika NHY menyuruh ATG melakukan sesuatu, ia tidak melakukannya, NHY lebih memilih untuk melakukan sendiri, ketimbang menunggu ATG. Setelah NHY mau melakukan dan melihat cara yang dilakukan ibunya, ATG mau melakukan dan mengikuti cara mengerjakannya. NHY adalah seorang yang sangat menyadari akan tanggung jawabnya sebagai figur bagi orang lain, tetapi tanggap terhadap kebutuhan dan kemampuan anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh NHY termasuk dalam pola asuh yang memiliki batasan dan harapan yang jelas terhadap tingkah laku anak, ia berusaha untuk menyediakan alternatif apa yang baik untuk melunakan hati anaknya yang menyandang tuna grahita.¹⁴

¹⁴ Rosalia Kodang, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Grahita Di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah”, *Jurnal Pendidikan Dasar Vol.6 Edisi 1*. (Kalimantan: Dinas Pendidikan Kabupaten Lamandau), hlm 79-81. Diakses tanggal 14 Januari 2019, jam: 01.23 WIB.

Kedua, hasil skripsi dari Nasrawaty yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Tuna Grahita Di SLB AC Mandara Kendari*” dari Fakultas Pendidikan dan Keguruan Universitas Haluoleo Kendari dilakukan pada tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang peran orang tua dalam pendidikan pada anak tuna grahita. Hasil penelitian ini adalah bahwasanya untuk meningkatkan pendidikan maka dibutuhkan suatu proses belajar mengajar, dalam system pendidikan nasional guru wajib mengeluarkan mata pelajaran agama islam dan bimbingan konseling di sekolah, Hal ini sudah diaplikasikan secara nasional untuk mendukung maksimalnya peran orang tua dalam pendidikan anaknya tersebut. Dengan demikian unsur keluarga merupakan hal yang penting sebelum mengarah lebih lanjut pada sekolah dan masyarakat. Mengingat pentingnya peranan keluarga itu terhadap pendidikan terutama terhadap anak-anaknya. Peranan orang tua yang langsung terhadap anak-anaknya juga adalah mendidik untuk menciptakan ilmu yang berguna baik melalui Sekolah yang berlangsung secara terus menerus maupun di lingkungan masyarakat dimana ia berada. Hal ini berarti penyediaan materi dan spirit anak-anaknya turut menentukan keberhasilan dalam pendidikan. Peran orang tua dalam pendidikan anak tentunya sudah menjadi tugas utama dalam keluarga. SLB (sekolah luar biasa) AC Mandara Kendari yang terletak di kompleks UHO lama, kelurahan kemaraya adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar bagi siswa siswi penyandang disabilitas. Pendidikan formal banyak ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan belajar, baik di kelas maupun di rumah. Untuk

meningkatkan kualitas belajar mengajar siswa memerlukan cara belajar atau kebiasaan belajar sejak dini, baik dilingkungan sekolah maupun di rumah. Hal ini bertujuan untuk memberikan perencanaan yang cukup sehingga dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan awal dengan orang tua siswa SLB Mandara Kendari diperoleh informasi bahwa keinginan belajar siswa masih sangat kurang dan mereka pun cenderung kurang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga sangat dibutuhkan peran aktif orang tua dalam menumbuh kembangkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar di rumah maupun di sekolah.¹⁵

Ketiga, hasil jurnal dari Tri Na'imah yang berjudul "*Orientasi Happiness Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Grahita Ringan*" dari jurnal Psikologi Undip Vol.16 No.1 dilakukan pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya banyak pikiran negatif yang muncul pada orangtua saat mengetahui bahwa anaknya memiliki ketidaksempurnaan, seperti rasa bersalah, kehilangan, ketakutan akan masa depan, stigma negatif dari masyarakat. Ada berbagai pendekatan dalam usaha untuk memahami arti kebahagiaan dan darimana sumber kebahagiaan tersebut, misalnya pendekatan biologis, psikologis, agama, dan filsafat. Selain itu, para peneliti juga telah mengidentifikasi beberapa atribut yang berkorelasi dengan kebahagiaan diantaranya adalah interaksi sosial, status perkawinan,

¹⁵ Nasrawaty, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Tuna Grahita Di SLB AC Mandara Kendari". *Skripsi*. (Kendari: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2016), hlm. 4-5. Diakses pada tanggal 04 Januari 2019, jam: 01.50 WIB.

pekerjaan, kesehatan, kebebasan demokrasi, optimisme, keterlibatan dalam kegiatan agama, dan pendapatan ekonomi. Berdasarkan analisis data peneliti mendapatkan tema *orientasi happiness* yang menunjukkan bagaimana informan mencapai kebahagiaan, yaitu: 1) Sesuatu yang menyenangkan, 2) Keterlibatan sosial, 3) Kebermaknaan hidup. Selain itu terdapat perbedaan pola orientasi happiness antara ibu dengan ayah yang memiliki anak tunagrahita. Orientasi kebahagiaan ibu lebih didominasi pada keterlibatan sosial, artinya ibu lebih berbahagia jika bisa terlibat dalam aktivitas sosial. Sedangkan ayah mencapai kebahagiaan jika bisa melakukan sesuatu yang menyenangkan yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.¹⁶

Keempat, hasil skripsi Istna Mashalah berjudul “Studi Proses Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Tuna Grahita dan Low Vision di Surabaya” dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita. Faktor-faktor yang paling dominan dalam memengaruhi penerimaan orang tua terhadap kedua anaknya yang termasuk Tuna Grahita dan Low Vision ada 4 yaitu: (1) adanya dukungan dari keluarga, hal ini terlihat kuat dengan adanya dukungan dari nenek (ibu dari Bu Ida) yang selalu memberi support serta semangat kepada pasangan ini; (2) bergabungnya dengan organisasi, dengan bergabung di komunitas ABK

¹⁶ Tri Nai'mah, “*Orientasi Happiness* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Grahita Ringan”, *Jurnal Psikologi Undip Vol.16 No.1*, (Purwokerto: Fakultas Psikologi UMP, 2017). hlm. 33-37. Diakses tanggal 04 Januari 2019, jam: 01.33 WIB.

membuat pasangan ini lebih bersyukur karena disana terdapat beberapa ABK yang kondisinya lebih parah dan memprihatinkan dibandingkan dengan kondisi kedua anaknya; (3) latar belakang agama, untuk meningkatkan spiritualitasnya pasangan ini aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, istighosah dan tahlilan ; (4) keutuhan keluarga, dengan memiliki keluarga yang harmonis membuat pasangan ini saling bahu membahu, saling bekerja sama dalam merawat, mendidik anak ataupun meringankan pekerjaan satu sama lain. Bentuk-bentuk penerimaan orang tua terhadap kedua anaknya yang termasuk Tuna Grahita dan Low Vision terdapat 6 macam. Namun, yang paling dominan sebanyak 4 yaitu (1) memberi pendampingan dan pengakuan, hal ini terlihat ketika orang tua sudah tidak malu ataupun canggung untuk membawa kedua anaknya keluar rumah seperti ke super market, pasar, mall maupun kerumah tetangga (2) memberikan perhatian yang cukup, sebagai contoh kedua orang tua sepakat untuk mengantarkan anaknya yang rutin periksa ke rumah sakit, mengantar dan menjemput kedua anaknya ke sekolah, les dsb; (3) mengembangkan kelebihan, untuk mengembangkan kelebihan kedua buah hatinya, orang tua mengikutkan beberapa les antara lain les musik, pencak silat, les mata pelajaran dan les mengaji; (4) mengusahakan terapi, dimana kedua orang tua selalu mengusahakan terapi untuk kedua anaknya agar perkembangan semakin lebih baik kedepannya.¹⁷

¹⁷Istna Mashalah “Studi Proses Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Tuna Grahita dan Low Vision di Surabaya”. *Skripsi*. (Surabaya: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2018). Diakses tanggal 04 Oktober 2019, jam: 04.14 WIB.

Kelima, hasil skripsi dari Indah Surroyah “Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak Tuna Grahita (Studi kasus pada 3 orang tua yang memiliki anak tunagrahita di Jember)” Jurusan Ilmu Kesehatan dan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember 2014. Hasil dari penelitian ini bahwasanya Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menjadi pemegang peran utama dalam membimbing anaknya yang tunagrahita. Di dalam keluarga, orang tua memberi perlakuan yang berbeda terhadap anaknya yang tunagrahita dengan anaknya yang normal. Perbedaan perlakuan tersebut ditunjukkan dengan bagaimana orang tua memberikan kasih sayang, merawat, dan mendidik anak tunagrahita. Membutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam merawat, memberikan kasih sayang dan mendidik anak tunagrahita. Dengan waktu yang cukup lama anak akan tumbuh menjadi anak yang lebih baik. Pemberian kasih sayang dari ketiga informan yang berbeda-beda. Dari kekurangan yang dimiliki anak tunagrahita tidak membuat orang tua tidak mau memberikan hak anak yang mendapatkan cinta kasih dari orang tua. Kenyamanan yang diberikan orang tua untuk anak tunagrahita berupa sentuhan, memberikan kehangatan dan memperlakukan anak dengan lembut merupakan cara orang tua memberikan kasih sayang. Merawat anak tunagrahita sangat berbeda dengan anak normal. Kewajiban orang tua dalam merawat anak tunagrahita sangat besar. Diperlukan perlakuan khusus dari orang tua. Karena selain memberikan kasih sayang orang tua juga harus mendukung agar anak tumbuh berkembang dengan baik. Dan dalam mendidik anak tunagrahita sangat membutuhkan kesabaran yang besar, selain

di sekolah anak juga memerlukan pembelajaran yang diberikan orang tua di rumah dengan mengulang pelajaran yang diperoleh di sekolah.¹⁸

Dari kelima penelitian diatas sama-sama memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu terkait pemenuhan kebutuhan dan sama-sama membahas peran orang tua terhadap anak tuna grahita. Sedangkan bedanya sangat jelas penelitian ini menitik beratkan pada pembahasan bentuk pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh orang tua pada anak tuna grahita. Pada penelitian ini dijelaskan bagaimana pemenuhan kebutuhan oleh orang tua pada anak dalam rangka memenuhi kebutuhannya Sepanjang pengetahuan penulis penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian yang pertama.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, penulis membagi dalam lima bab.

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, dan Sistematika Penulisan

Bab II. Landasan Teori, dalam penelitian ini Landasan Teori berisi tentang: 1) Pemenuhan kebutuhan, yang terdiri dari pengertian, faktor-faktor,

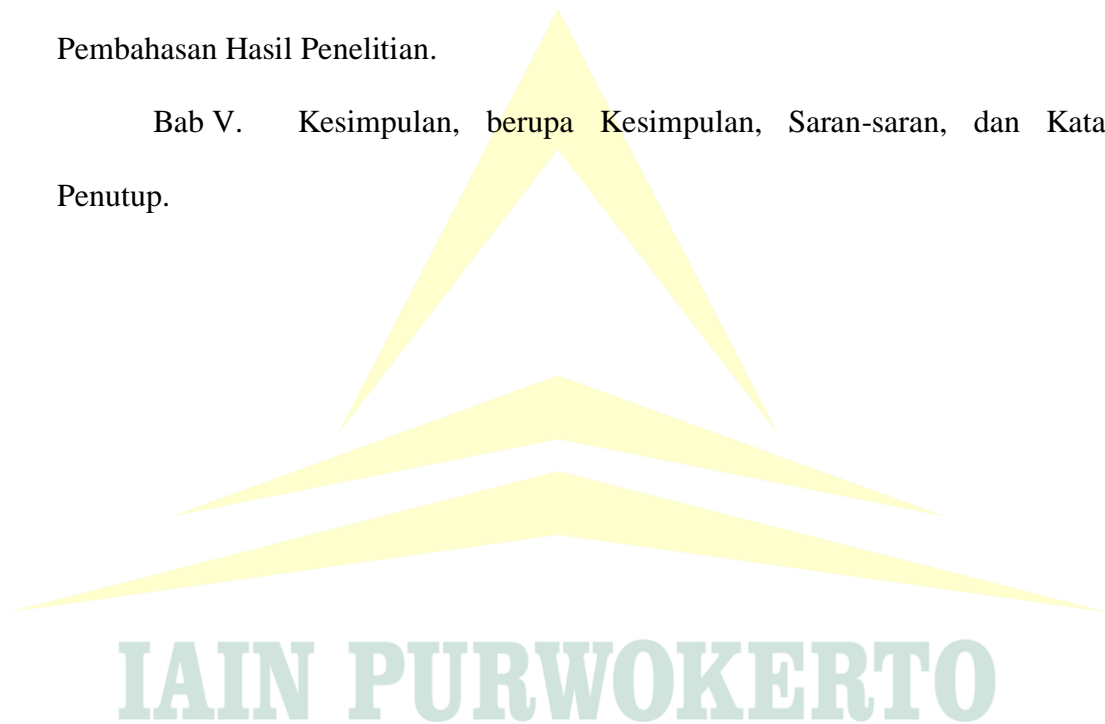
¹⁸ Indah Surroyah “Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak Tuna Grahita (Studi kasus pada 3 orang tua yang memiliki anak tunagrahita di Jember)”, *Skripsi*. (Jember: Jurusan Ilmu Kesehatan dan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember 2014) Diakses tanggal 04 Oktober 2019, jam: 04.14 WIB.

subjek dan objek, dasar dan tujuan serta proses bagaimana pemenuhan kebutuhan tersebut diberikan. 2) Tuna Grahita.

Bab III. Metode Penelitian, berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subyek dan Obyek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

Bab IV. Hasil penelitian, berupa 1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian, 2) Gambaran Umum Subyek, 3) Penyajian Data, 4) Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V. Kesimpulan, berupa Kesimpulan, Saran-saran, dan Kata Penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemenuhan Kebutuhan

1. Pengertian Kebutuhan

Sebagaimana yang dikutip oleh Alwisol menurut Murray Kebutuhan atau Needs adalah konstruk mengenai kekuatan otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan bisa dibangkitkan oleh proses internal, tetapi lebih sering dirangsang oleh faktor lingkungan, biasanya Need di barengi dengan perasaan atau emosi khusus, dan memiliki emosi khusus, dan memiliki cara khusus untuk mengekspresikannya dalam mencapai permasalahan.¹⁹

Menurut Abraham Maslow menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu: kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan

aktualisasi diri. Manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat heterogen, setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena budaya, maka kebutuhan tersebut juga ikut berbeda. Dalam memenuhi kebutuhan manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada.²⁰

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abraham Maslow membagi kebutuhan dasar manusia kedalam lima tingkat berikut: pertama kebutuhan fisiologis,

¹⁹ Abraham Maslow, "*Motivation and Personality*" (*Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan manusia*). Penerjemah Nurul Iman (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm. 41

²⁰ Hamzah, "*Teori Motivasi dan Pengukurannya*" (Jakarta: PT Bumi aksara, 2014), hlm. 7

merupakan kebutuhan paling dasar dan memiliki prioritas tertinggi dalam kebutuhan Maslow. Kebutuhan fisiologis merupakan hal yang mutlak harus terpenuhi oleh manusia untuk bertahan hidup. Kebutuhan tersebut terdiri dari pemenuhan oksigen dan pertukaran gas, kebutuhan cairan (minuman), nutrisi (makanan), eliminasi, istirahat dan tidur, aktivitas, keseimbangan suhu tubuh, dan kebutuhan seksual. Kebutuhan kedua adalah kebutuhan rasa aman dan perlindungan yang dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik meliputi perlindungan atas ancaman terhadap tubuh atau hidup seperti penyakit, kecelakaan, bahaya dari lingkungan dan sebagainya, sedangkan perlindungan psikologis, yaitu perlindungan atas ancaman dari pengalaman yang baru dan asing, Misalnya, kekhawatiran yang dialami seseorang ketika masuk sekolah pertama kali, karena merasa terancam oleh keharusan untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagainya.

Kebutuhan ketiga adalah rasa cinta dan kasih sayang yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, antara lain memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan, mendapat tempat dalam keluarga, kelompok sosial, dan sebagainya, kebutuhan keempat adalah kebutuhan akan harga diri maupun perasaan dihargai oleh orang lain kebutuhan ini terkait, dengan keinginan untuk mendapatkan kekuatan, meraih prestasi, rasa percaya diri dan kemerdekaan diri. Selain itu, orang juga memerlukan pengakuan dari orang lain, dan yang terakhir ke lima kebutuhan aktualisasi diri, merupakan kebutuhan tertinggi dalam hirarki Maslow, berupa kebutuhan untuk

berkontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya.

2. Macam-macam Teori Kebutuhan

Sebagaimana yang dikutip oleh Slamet Santoso, menurut Abraham Maslow bahwa tingkah laku individu berguna untuk memenuhi kebutuhannya, dimana teori ini mempunyai empat prinsip, yakni:

- a. Manusia adalah binatang yang berkeinginan.
- b. Kebutuhan manusia tampak terorganisir dalam kebutuhan yang bertingkat tingkat.
- c. Bila salah satu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan lain akan muncul.
- d. Kebutuhan yang telah terpenuhi tidak mempunyai pengaruh, dan kebutuhan lain yang lebih tinggi menjadi dominan.

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan (*needs*) manusia menjadi lima hierarki, bila seseorang telah memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Kebutuhan-kebutuhan dasar menurut Abraham Maslow, sebagaimana dikutip oleh Mahmud diantaranya:²¹

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan ini adalah tingkatan kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas antara kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidup secara fisik, yaitu yaitu

²¹Mahmud, "*Psikologi Pendidikan*" (Bandung : Pustaka Setia,2010), hlm.42.

kebutuhan akan makan, minum, tempat berteduh, seks, tidur, oksigen dan pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan itu sangat penting dalam kelangsungan hidup.²² Begitupun dengan seorang anak, anak adalah seorang manusia, dan setiap manusia membutuhkan kebutuhan-kebutuhan tersebut, sehingga jika semua kebutuhan fisiologis itu terpenuhi atau terpuaskan maka anak akan ada dorongan untuk memikirkan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Jika anak yang kekurangan makanan, keamanan, kasih sayang, dan penghargaan besar kemungkinannya akan lebih banyak membutuhkan makan dari pada yang lainnya. Apabila semua kebutuhan itu kurang terpenuhi, dan organisme itu didominasi oleh kebutuhan-kebutuhan pokok, kebutuhan-kebutuhan lainnya tidak akan ada sama sekali atau terdorong ke belakang. Dengan kata lain anak yang kurang terpenuhi (melarat) kebutuhan pokoknya akan selalu terbayang akan kebutuhan satu ini.

Maslow berpendapat, bahwa kebutuhan fisiologis memiliki pengaruh yang besar pada tingkah laku manusia hanya dapat dibenarkan sejauh kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpuaskan. Bagi banyak orang yang hidup ditengah masyarakat yang berbeda jenis-jenis kebutuhan dasar ini telah terpuaskan secara memadai. Maslow berpendapat bahwa selama hidupnya praktis manusia selalu mendambakan sesuatu. Manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf sempurna, kecuali

²² Frank G. Goble, "*Mazhab ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Penerjemah A. Supratiknya*" (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 71

untuk suatu saat yang terbatas. Begitu suatu hasrat berhasil dipuaskan segera muncul hasrat lain sebagai gantinya.

b. Kebutuhan akan rasa aman.

Apabila kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan-kebutuhan yang baru yang kurang-lebih dapat dikategorikan (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas; kekuatan pada diri pelindung, dan sebagainya).

Kebutuhan ini merupakan pengatur perilaku eksklusif, yang menyerap semua kapasitas organisme bagi usaha memuaskan kebutuhan itu, dan layaklah apabila organisme itu kita gambarkan sebagai suatu mekanisme pencari keselamatan. Dalam kebutuhan yang ini kita juga dapat mengamati atau melakukan pengamatan terhadap bayi dan kanak-kanak, sebab reaksi terhadap ancaman dan bahaya pada bayi kelihatan lebih jelas ialah karena mereka sama sekali tidak menahan-nahan reaksi ini, sedangkan kanak-kanak akan bereaksi secara total, dan seolah-olah mereka dalam bahaya, apabila mereka di ganggu atau tiba-tiba di lepas, dikejutkan dengan suara yang nyaring, kilatan sinar, atau ransangan-ransangan syaraf lainnya yang tidak biasa, karena penanganan yang kasar, karena sama sekali kehilangan topangan dari lengan ibunya, atau topangan yang tidak cukup. Pada bayi kita juga dapat melihat reaksi yang jauh lebih langsung terhadap berbagai penyakit jasmaniah. Kadang-

kadang penyakit-penyakit ini kelihatannya mendadak dan karenanya menakutkan, dan kelihatannya membuat anak merasa tidak aman, seperti muntah, sakit perut, atau rasa lainnya yang sangat taja tampaknya membuat anak itu melihat dunia dengan kaca mata yang berbeda. Pada saat sakit-seperti itu dapatlah disimpulkan bahwa, bagi anak itu, seluruh dunia tiba-tiba berubah dari cerah menjadi gelap, menjadi tempat dimana segala sesuatu dapat terjadi, dan semua yang dulu mantap menjadi tidak mantap. Jadi seseorang anak yang makanannya tidak baik menjadi sakit, dalam sehari atau dua akan dapat mengembangkan rasa takut, mimpi-mimpi buruk, dan suatu kebutuhan akan perlindungan dan ketentraman hati yang belum pernah dialami sebelum ia sakit.

Suatu petunjuk lainnya dari kebutuhan anak akan keselamatan ialah keinginannya akan semacam rutin atau irama yang tidak terganggu. Misalnya, keadaan-keadaan yang tidak adil, tidak wajar pada orang tua rupanya membuat anak merasa cemas dan tidak aman. Sikap ini mungkin bukan disebabkan karena ketidakadilan itu sendiri atau ras-rasa sakit tertentu yang terlibat didalamnya, melainkan karena perlakuan ini membuat dunia keihatan tidak dapat diandalkan, atau tidak aman. Para psikolog anak maupun guru menemukan bahwa anak-anak membutuhkan suatu dunia yang dapat di ramalkan. Seorang anak menyukai suatu dunia yang dapat diramalkan. Seorang anak menyukai konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas tertentu. Jika unsur ini tidak ditemukan maka ia akan menjadi cemas dan merasa tidak aman. Kebebasan yang ada batasnya

lebih di sukai daripada dibiarkan sama sekali, mungkin dapat di katakan lebih tepat bahwa anak membutuhkan dunia yang teratur dan terstruktur, bukan dunia yang tidak teratur dan tidak terstruktur.

Peran terpusat dari orang tua dan susunan keluarga yang normal tidak dapat dipertentangkan lagi. Percekcokan, serangan fisik, perpisahan, perceraian, atau kematian dalam keluarga mungkin sangat menakutkan. demikian pula ledakan-ledekan amarah atau ancaman hukuman yang ditunjukkan pada anak, mengata-ngatainya, berbicara dengan kasar kepadanya, meanganinya dengan kasar, atau hukuman jasmaniah yang nyata kadang-kadang mendatangkan rasa panik dan teror yang begitu total sehingga kita harus mengasumsikan bahwa lebih banyak dari pada sekedar rasa sakait fisik yang terlibat di dalamnya. Sungguh benar bahwa pada beberapa anak teror ini juga dapat menggambarkan takut kehilangan kasih sayang orang tua, hal ini juga dapat terjadi pada kanak-kanak yang tertolak sama sekali, yang bergantung pada orang tua yang membencinya, semata-mata karena keamanan dan perlindungan daripada karena harapan akan kasih sayang.

Menghadapkan anak yang biasa pada rangsangan atau situasi yang baru, tidak di kenal, asing, tidak teratur, akan terlalu sering mendatangkan bahaya atau rakasi teror, seperti misalnya, tersesat atau bahkan terpisah dari orang tu auntuk waktu yang singkat, di hadapkan pada muka-muka baru, situasi-situasi baru, tugas-tugas baru, pemanjangan terhadap objek-objek yang asing, tidak di kenal, atau tidak terkendalikan, penyakit, atau

kematian. terutama pada waktu-waktu seperti itu, bergantungnya anak pada orang tuanya dengan penuh rasa kekalutan, merupakan bukti yang mengesankan terhadap peran orang tua sebagai pelindung (cukup berbeda dari peran mereka sebagai pemberi makanan dan pemberi kasih sayang).

Dari pengamatan-pengamatan ini dan sejenisnya, kita dapat menarik kesimpulan umum dan mengatakan bahwa anak pada umumnya, dan tidak pula orang dewasa dalam masyarakat kita, lebih menyukai dunia yang aman, tertib, teramalkan, taat hukum, teratur, yang dapat diandalkannya dan dimana tidak terjadi hal-hal yang tidak di sangka-sangka, tidak dapat di atur, kalut, atau lainnya yang berbahaya, dan dimana, bagaimanapun, ia mempunyai orang tua atau pelindung yang kuat yang melindunginya terhadap bahaya. Bahwa reaksi-reaksi ini dapat diamati dengan begitu mudah pada anak-anak sedikit-banyak merupakan bukti bahwa anak-anak dalam masyarakat kita tidak merasa terlalau aman (atau dengan kata lain di asuh dengan buruk). Anak-anak yang di asuh dalam keluarga yang tidak menakutkan biasanya tidak memberikan reaksi yang telah di gambarkan. Pada anak-anak seperti ini reaksi-reaksi terhadap bahaya hampir kebanyakan timbul terhadap objek-objek atau situasi-situasi yang juga di anggap berbahaya oleh orang dewasa.

Orang-orang yang dewasa yang sehat dan beruntung dalam kebudayaan kita sebagian besar terpenuhi kebutuhannya akan keselamatan. Masyarakat yang damai-tentram, berjalan lancar, mantap dan baik biasanya memberikan kepada anggotanya rasa yang cukup aman

terhadap hewan liar, suhu yang ekstrem, tindak kejahatan, pembunuhan, kekalutan, tirani, dan sebagainya. Karenanya, dalam arti yang sebenarnya, kebutuhan akan keselamatan tidak lagi motivator yang aktif padanya. Setiap orang kenyang tidak akan merasa lapar lagi, demikian pula orang yang merasa aman tidak merasa dirinya dalam bahaya lagi.

c. Kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan akan kasih sayang.

Apabila kebutuhan-kebutuhan fisiologi dan keselamatan cukup terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan-kebutuhan akan cinta, rasa kasih, dan rasa memiliki, dan seluruh jalur yang telah di gambarkan diulangi kembali dengan menempatkan hal-hal ini sebagai titik pusat yang baru. Maka sekarang, dan belum pernah sebelumnya, orang akan sangat merasakan tiadanya kawan-kawan, atau kekasih, atau istri, atau anak-anak. Ia haus akan hubungan yang penuh rasa dengan orang-orang pada umumnya, yakni akan suatu tempat dalam kelompok atau keluarganya, dan ia akan berikhtiar lebih keras lagi untuk mencapai tujuan ini. Ia akan bermaksud mendapatkan tempat seperti itu lebih daripada lainnya di dunia ini, dan mungkin dengan melupakan bahwa, ketika lapar, ia pernah mencemoohkan cinta sebagai sesuatu yang tidak nyata, atau tidak perlu atau tidak penting. Sekarang ia akan sangat merasakan perihnya rasa kesepian itu, pengucilan sosial, penolakan, tiadanya keramahan, keadaan yang tak menentu.

Dalam masyarakat kita rintangan terhadap pemenuhan kebutuhan ini merupakan inti yang paling sering ditemukan dalam berbagai kasus

yang menunjukkan kegagalan untuk menyesuaikan diri dan patologi yang lebih gawat lagi. Cinta dan kasih sayang, demikian pula kemungkinan pengungkapannya dalam seksualitas, umumnya di pandang ambivalen dan biasanya di pagari dengan banyak pembatasan dan larangan. Hampir semua teoritis psikopatologi menekankan rintangan terhadap kebutuhan untuk bercinta sebagai sebab utama dari kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri. Satu hal yang harus di tekankan mengenai hal ini bahwa cinta tidaklah sinonim sex. Sex dapat ditelaah sebagai suatu kebutuhan fisik yang murni. Perilaku seksual biasa di tentukan oleh banyak hal, yakni, bukan hanya di tentukan oleh kebutuhan-kebutuhan seksual tetapi juga oleh kebutuhan-kebutuhan lainnya, dalam hal man yang paling utama ialah kebutuhan-kebutuhan akan cinta dan kelembutan hati, yang juga tidak boleh di lupakan adalah bahwa kebutuhan-kebutuhan akan cinta mencangkup baik yang memberi maupun yang menerima.

Menurut Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Dalam hubungan yang sejati tidak akan ada rasa takut, sedangkan berbagai bentuk pertahanan pun akan runtuh. Sering kali cinta menjadi rusak jika salah satu pihak merasa takut kalau-kalau kelemahan-kelemahan serta kesalahan-kesalahannya terungkap. Kebutuhan ini juga dapat dieskpresikan dalam berbagai cara seperti: persahabatan, atau pergaulan yang lebih luas. Melalui kebutuhan ini seseorang mencari pengakuan, dan curahan kasih sayang dari orang lain, baik dari orang tua,

saudara, guru teman atau orang dewasa lainnya. Kebutuhan akan kasih sayang, atau mencintai dicintai dapat dipuaskan melalui hubungan yang akrab dengan orang lain.²³

d. Kebutuhan akan penghargaan

Setelah kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang terpenuhi, kebutuhan mendasar berikutnya yang muncul adalah kebutuhan akan harga diri (*need for self esteem*). Kebutuhan ini meliputi dua hal, “*for self respect or self esteem, and for the esteem of others*”, yaitu harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, ketidak tergantungan, dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi nama baik, prestise, gengsi, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, serta apresiasi atas sejumlah keberhasilan dalam masyarakat. Seseorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri serta lebih mampu, maka juga lebih produktif. Sebaliknya jika harga dirinya kurang maka ia kan diliputi rasa tidak berdaya yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa.²⁴

Semua orang dalam masyarakat kita (dengan beberapa pengecualian yang patologis) mempunyai kebutuhan atau menginginkan penilaian terhadap dirinya yang mantap, mempunyai dasar yang kuat, dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri, atau harga diri, dan penghargaan akan orang-orang lainnya. Karena, kebutuhan-kebutuhan

²³ Yusuf Syamsyu & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2007), hlm.159

²⁴ Frank. G. Goble, *Mahzab Ketiga: Psikologi Hmanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta : Kanisius, 1987), hlm. 76.

ini dapat diklasifikasikan dalam dua perangkat tambahan, yakni *pertama*, keinginan akan kekuatan, akan prestasi, akan kecukupan, akan keunggulan dan kemampuan, akan kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia, dan akan kemerdekaan dan kebebasan. *Kedua*, kita memiliki apa yang dapat kita katakan hasrat akan nama baik atau gengsi, pretise (yang dirumuskan sebagai penghormatan dan penghargaan dari orang lain), status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti yang penting, martabat, atau apresiasi. Kebutuhan-kebutuhan ini telah di tekankan secara relatif oleh Fred Adler dan para pengikutnya, dan relatif telah di abaikan Frued. Namun, sekarang apresiasi itu kelihatan makin meluas perihal pentingnya hal-hal itu secara sentral, baik di kalangan psikoanalisis maupun di kalangan psikolog klinis.

Pemenuhan kebutuhan akan harga-diri membawa perasaan percaya pada diri-sendiri, kegunaan, kekuatan, kapabilitas, dan kalaikan, akan kegunaan dan rasa diperlukan oleh dunia. Tetapi rintangan menuju pemenuhan kebutuhan ini menimbulkan perasaan-perasaan rendah-diri, kelemahan, dan tidak berdaya. Pada gilirannya peasaan-perasaan ini melahirkan keputusasaan yang mendasar atau, jika tidak demikian berbagai kecendrungan kompensatif atau neorotis. Makin lama makin banyak kita pelajari tentang bahaya dari sikap menyerahkan harga-diri pada pendapat orang lain dan bukan pada kapasitas dan kompetensi.

Harga-diri yang paling mantap dan karenanya paling sehat dilandaskan pada penghargaan yang di peroleh dari orang lain dan

bukan pada ketenaran atau kemasyhuran faktor-faktor luar dan pujian yang berlebihan dan tidak mendasar. Dalam hal ini pun perlu di bedakan antra kompetensi dan prestise yang sebenarnya yang hanya di landaskan pada kemauan keras, ketetapan hati dan tanggungjawab, daipada hal yang datangnya secara alami dan dengan mudah dari dalam sifat seseorang yang sesungguhnya, konstitusi seseorang, nasib atau takdir biologis seseorang, atau, yang seperti dikatakan oleh Horney, datang dari diri sejati dan bukan dari diri yang semu yang dicita-citakan.

Di negara modern, sebagian dari kita memiliki apa yang kita butuhkan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keselamatan, tetapi lebih sering tidak memiliki cukup perasaan cinta dan memiliki. Demikian juga dengan rasa hormat, yang sering tampak begitu sulit untuk didapati. Barangkali kondisi ini terbalik dengan negara yang belum maju seperti Indonesia, bisa saja kita tidak dapat memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, banyaknya orang miskin dan bencana alam yang tidak tertangani dengan baik, tetapi kita masih memiliki persaudaraan yang erat dan rasa hormat yang tinggi dari generasi yang lebih muda dan kelompok sosial lain.²⁵

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan seseorang, dan merupakan aspek penting tentang motivasi pada manusia.

²⁵ Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.

Meskipun seorang individu telah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan diatas, baik kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, serta kebutuhan akan harga diri, ia masih oleh perasaan akan gelisah dan perasaan tidak puas. Ketidak puasan ini berasal dari dorongan dirinya yang terdalam, karena merasa ada kualitas atau potensi yang ada pada dirinya belum teraktualisasikan. Seorang memiliki potensi penyair akan diliputi perasaan tidak puas tatkala belum menuliskan atau mengumandangkan bait-bait syairnya. Pada intinya seorang individu akan dituntut jujur terhadap segala potensi dan sifat yang melakat pada dirinya. Ia termotivasi untuk menjadi dirinya sendiri tanpa tepengaruh maupun tendensi apapun. Ia hanya ingin menjadi dirinya.²⁶

Aktualisasi diri merupakan suatu tujuan yang tak pernah bisa dicapai sepenuhnya. Menurut Maslow, hanya sedikit orang yang mencapai aktualisasi diri sepenuhnya, sebab gerakan ke arah aktualisasi diri tidak secara otomatis. Salah satu persyaratan untuk mencapai aktualisasi diri tidak secara otomatis. Salah satu persyaratan untuk mencapai aktualisasi diri adalah terpenuhkannya berbagai kebutuhan yang lebih rendah yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa kasih sayang, serta penghargaan. Karena pada dasarnya kebutuhan aktualisasi diri antara satu dengan orang lain tidaklah sama. Selain itu aktualisasi diri tidak melibatkan bakat istimewa atau kegiatan-kegiatan yang artistik atau kreatif, tetapi lebih kepada penyesuaian kehidupan individu yang

²⁶ Muhammad Hasyim, *Dialog antara tasawuf dan psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm, 78.

ditunjukkan untuk meningkatkan pengalaman atau ketegangan yang mengarah pertumbuhan dalam diri.²⁷

Dalam menentukan kebutuhan manusia Abraham Maslow sangat menekan pada pemenuhan kebutuhan yang sangat bersifat internal di dalam manusia. Terlihat sekali pada penempatan faktor fisiologis pada posisi yang sangat mendasar yang harus dipenuhi. Sedangkan kebutuhan yang bersifat external yang berhubungan dengan dunia luar dari manusianya itu ditempatkan pada posisi yang terakhir. Maslow lebih menekankan kebutuhan yang membuat individu lebih cenderung statis. Pada kebutuhan akan rasa aman, pengakuan orang lain, dan penghargaan adalah keseluruhan kebutuhan yang menunggu umpan balik dari orang

Pada masing-masing kebutuhan tersebut, tiap-tiap individu dapat berbeda satu sama lain, hal ini dapat terjadi karena:

- a. Status individu seperti ayah, ibu, anak
- b. Latar belakang pendidikan seperti SD, SLTP, SMU, dst.
- c. Latar belakang pengalaman, misalnya miskin pengalaman dan kaya pengalaman
- d. Cita-cita dan harapan individu
- e. Pandangan hidup individu

3. Tipe-tipe Kebutuhan

Berdasarkan tipe-tipe kebutuhan dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Perbedaan antara kebutuhan-kebutuhan primer misalnya kebutuhan akan udara, makan, minum, sex, dan kebutuhan-kebutuhan sekunder misalnya

²⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 279.

kebutuhan akan pengakuan, prestasi, kekuasaan, otonomi, dan kehormatan.

- b. Membedakan antara kebutuhan-kebutuhan terbuka misalnya dalam tingkah laku motorik, dan kebutuhan tertutup misalnya dalam dunia fantasi atau mimpi.
- c. Kebutuhan-kebutuhan yang memusat dan kebutuhan-kebutuhan yang menyebar.

B. Tuna Grahita

1. Pengertian Tuna grahita

Tunagrahita/ retardasi mental adalah suatu keadaan dengan intelegensia yang kurang sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak – anak). Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelektual dan ketidakmampuan dalam interaksi sosial. Berpengaruh dalam proses tumbuh dan kembangnya baik secara fisik, mental, sosial dan emosional. Beberapa ahli memberi batasan pengertian tetngang anak tunagrahita. Ada beberapa ahli yang memberikan pembatasan pengertian tunagrahita defenisi tersebut di antaranya: menurut Hillaard dan Kirman (Smith, et all, 2002: 43) memberikan penjelasan tentang anak tunagrahita, sebagai berikut:

People who are mentally retarded over time have been referred to as dumb, stupid immature, defective, subnormal, incompetent, and dull. Term such as idiot, imbecility, defective, subnormal, incompetent, a dull, term such as idiot\, imbecile moral, and feeble-minded were commonly used historically to label this population although the word food revered to those who care mentally ill. And the word idiot was directed toward individuals who

errs severely retarded. These term were frequently used interchangeably

Maksudnya adalah diwaktu yang lalu orang-orang menyebut reteredasi mental dengan istilah dungu (*dumb*), bodoh (*stupid*), tidak masak (*immature*), cacat (*defective*) kurang sempurna (*deficient*), dibawah normal (*subnormal*), tidak mampu (*incompetent*), dan tumpul (*dull*).

Edgare Dole (Smith et all, 2002: 47) mengemukakan tentang ciri-ciri anak tunagrahita sebagai berikut:

That a mentally deficient person is: a. sosial incompetent, that is socially inadequate and occupational incipient and unable to manage his own affairs the adult lacer, b. mentally subnormal, c. white has beep developmentally arrested, d. retired mortify, mentally deficient as result of on situational origin through heredity of disease, fessentially incurable.

Jadi seseorang dianggap cacat mental jika ditandai: (a) tidak berkemampuan secara sosial dan tidak mampu mengelola dirinya sendiri sampai tingkat dewasa, (b) mental di bawah normal, (c) terlambat kecerdasannya sejak lahir, (d) terlambat tingkat kemasakannya, (e) cacat mental disebabkan pembawaan dari keturunan atau penyakit, dan (f) tidak dapat disembuhkan. Menurut Mumpuniarti (2007: 5) istilah tunagrahita disebut hambatan mental (*mentally handicap*) untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada meraka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar maupun tunagrahita, yang dahulu dalam bahasa indoneisa disebut istilah bodoh, tolol, dungu, tuna mental atau keterbelakangan mental, sejak dikelurkan PP Pendidikan Luar Biasa No. 72 tahun 1991 kemudian digunakan istilah Tunagrahita.

Menurut American on Mental Deficiency (AAMD), retardasi mental atau tuna grahita adalah kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata (*sub average*), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes individual, yang muncul sebelum usia 16 tahun, dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.

Menurut American Assosiation on Mental Reterdation (AAMR) definisi tunagrahita yang dipublikasikan oleh AAMR pada tahun 60an yaitu merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum. Keterbatasan ini ditunjukkan dengan skor IQ dua standar deviasi di bawah rata-rata. Definisi tunagrahita oleh AAMR pada tahun 1992 merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada kemampuan adaptif. Keterampilan adaptif mencakup area: komunikasi, merawat diri, home living, keterampilan sosial, bermasyarakat. Menurut definisi ini tuna grahita muncul sebelum usia 18 tahun.

Menurut World Health Organization (WHO). Seorang tuna grahita harus mempunyai dua komponen esensial, yaitu: a). fungsi intelektual secara nyata di bawah rata-rata, b). adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat.²⁸

4. Faktor-Faktor Penyebab Tunagrahita

Penyebab tunagrahita secara garis besar faktor yang menyebabkan tunagrahita dapat dibagi 2, yaitu:²⁹

²⁸ Pradina Puspita M. "Pola Pengasuhan Anak Tunagrahita di Kalangan Keluarga Miskin Siswa SLB Negeri Surakarta", *Skripsi*. (Surakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret 2011). hlm 10-11 Diakses tanggal 04 Oktober 2019, jam: 04.14 WIB.

²⁹ Marliyana, "Pengalaman Ibu Merawat Anak Dengan Tuna Grahita Di Bandar Lampung", *Jurnal Kesehatan Volume VIII, Nomor 1*. (Lampung: Akademi Keperawatan Baitul Hikmah Bandar Lampung, 2017), hlm. 53-56. Diakses pada tanggal 04 Januari 2019, jam: 01.53 WIB.

a. Faktor genetik

Faktor dari dalam yaitu sewaktu anak masih dalam kandungan. Pada kondisi genetic kecacatan ditentukan pada saat konsepsi. Kecacatan dapat disebabkan oleh ketidaknormalan kromosom. Salah satunya adalah peristiwa trisomy, dimana pada keadaan ini kromosom yang ada pada individu tidak lagi berjumlah 46, tetapi 47. Individu yang tergolong dalam kategori ketidaknormalan genetic antara lain janin yang rusak karena gangguan metabolisme karbohidrat. Gangguan metabolisme ini juga mengakibatkan kerusakan pada ginjal dan hati selain ketugrahan pada anak.

b. Faktor lingkungan

Bisa terjadi pada saat ibu hamil, seperti infeksi virus *rubella* (campak) yang juga dapat menyebabkan buta dan tuli selain ketugrahan, infeksi virus *sifilis*, *influenza*, *gondongan* dan *varicella*. Selain infeksi yang diderita ibu juga bisa karena obat-obatan yang dikonsumsi saat mengandung.

Sedangkan faktor lain bisa terjadi saat masa post natal anak yang dilahirkan normal dapat menjadi penderita tuna grahita karena mendapat kerusakan pada otaknya (karena kecelakaan) dan hal ini menimbulkan kemunduran tingkat kecerdasan si anak.

5. Klasifikasi Tuna grahita

Klasifikasi menurut AAMD (Moh. Amin, 1995: 22-24), sebagai berikut:

a. Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)

Tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 50 – 70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.

b. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)

Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30–50 dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (self-help), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.

c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Rawat)

Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat terbatas. Sedangkan klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini (PP No 72/1999) adalah:

- 1) Tunagrahita ringan IQ nya 50 – 70.
- 2) Tunagrahita sedang IQ nya 30 – 50.
- 3) Tunagrahita berat dan sangat berat IQ nya kurang dari 30.

Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan tipe-tipe klinis/fisik (Mumpuniarti, 2007: 11), sebagai berikut:

- a. *Down syndrome* (mongolisme) karena kerusakan khromozon.
- b. *Krettin* (cebol) ada gangguan hiporoid.
- c. *Hydrocephal* karena cairan otak yang berlebihan.
- d. *Micdocephal* karena kekurangan gizi dan faktor radiasi, karena penyakit pada tengkorak, brohicephal (kepala besar)

Menurut Leo Kanner (Mumpuniarti, 2007: 13) berdasarkan pandangan masyarakat:

- a. Tunagrahita absolut (sedang)
Yaitu jelas nampak ketunagrahitaannya yang dipandang dari semua lapisan masyarakat.
- b. Tunagrahita Relatif (ringan)
Yaitu dalam masyarakat tertentu dipandang tunagrahita, tetapi di tempat yang lain tidak dipandang tunagrahita
- c. Tunagrahita Semu (debil)
Yaitu anak yang menunjukkan penampilan sebagai penyandang tunagrahita tetapi sesungguhnya mempunyai kemampuan normal.

Berdasarkan sudut pandang disiplin ilmu (Mumpuniarti, 2007: 14)

Tabel 2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pendidikan	Sosial	Media
Mampu Didik (<i>Educabel</i>)	Ringan (<i>Mild Morant</i>)	<i>Debil</i>
Mampu Latih (<i>Friable</i>)	Sedang (<i>Moderate</i>)	<i>Embical</i>
Perlu Rawat	Berat/ Sangat Berat	<i>Idiot</i>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa klasifikasi anak tunagrahita, antara lain:

- a. Anak tunagrahita (mampu didik) IQ 50/55 -70/75 (debil), yaitu dapat dididik dalam bidang akademik, mampu menyesuaikan sosial dalam lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri, mampu melakukan pekerjaan sosial sederhana.
- b. Anak tunagrahita sedang (mampu latih) IQ 20/25 – 50/55 (*Embical*), yaitu dapat mengurus dirinya sendiri mampu melakukan pekerjaan yang perlu pengawasan di tempat terlindungi dapat berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan terdekat.
- c. Anak tunagrahita berat (mampu rawat) IQ 0 – 20/25 (Idiot), yaitu sepanjang hidupnya tergantung pada bantuan yang perawatan orang lain.

Klasifikasi Tunagrahita mental retardasi atau tunagrahita berdasarkan AAMR (American Association on Mental Retardation) tahun 1995 dibagi menjadi 4 bagian, yaitu:

- a. *Mild retardation* (tunagrahita ringan), IQ 50 – 70
Anak mengalami gangguan bahasa tetapi masih mampu menguasainya untuk keperluan bicara sehari-hari dan untuk mengurus diri sendiri.
- b. *Moderate retardation* (tunagrahita sedang), IQ 30 – 50

Pada kelompok ini, anak mengalami keterlambatan perkembangan pemahaman dan penggunaan bahasa, serta pencapaian akhirnya terbatas.

c. *Severe retardation* (tunagrahita berat), IQ 20 – 35

Pada tunagrahita berat ini hampir sama dengan tunagrahita ringan, hanya biasanya mengalami kerusakan motor atau adanya defisit neurologis.

d. *Profound retardation* (tunagrahita sangat berat), IQ <20

Tunagrahita sangat berat berarti memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam mengerti dan menuruti permintaan dan instruksi, umumnya membutuhkan perawatan sepenuhnya dengan bantuan orang lain.

6. Karakteristik Tuna Grahita

a. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)

Moh. Amin (2005: 3) mengemukakan bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

- 1) Lancar dalam berbicara tetapi kurang kosa katanya.
- 2) Sulit berpikir abstrak.
- 3) Pada usia 16 tahun anak mencapai kecerdasan setara dengan anak normal 12 tahun.
- 4) Masih dapat mengikuti pekerjaan baik di sekolah maupun di sekolah umum.

Mumpuniarti (2007: 41-42) bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan dapat ditinjau secara fisik, psikis dan sosial, karakteristik tersebut antara lain :

- 1) Karakteristik fisik nampak seperti anak normal hanya sedikit mengalami kelemahan dalam kemampuan sensomotorik

- 2) Karakteristik psikis sukar berfikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi kepribadian, kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk.
- 3) Karakteristik sosial, mereka mampu bergaul, menyesuaikan dengan lingkungan yang tidak terbatas hanya pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukan secara penuh sebagai orang dewasa, kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik

Astati (2001: 3) mengelompokkan karakteristik anak tunagrahita ringan menjadi 4 sudut pandang, antara lain:

- 1) Karakteristik Fisik

Penyanggung tunagrahita ringan menunjukkan keadaan tubuh yang baik namun bila tidak mendapatkan latihan yang baik kemungkinan akan mengakibatkan postur fisik terlihat kurang serasi.

- 2) Karakteristik Bicara

Dalam berbicara anak tunagrahita ringan menunjukkan kelancaran, hanya saja dalam perbendaharaan katanya terbatas, anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai isi dari pembicaraan.

- 3) Karakteristik Kecerdasan

Kecerdasan anak tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan anak normal berusia 12 tahun.

4) Karakteristik Pekerjaan

Penyandang tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya semu skilled atas pekerjaan tertentu yang dapat dijadikan bekal bagi hidupnya. Penyandang tunagrahita ringan setelah dewasa menunjukkan produktifitas yang tinggi karena pekerjaan yang dilakukan berulang ulang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai karakteristik sebagai berikut: Mempunyai sensor motorik kurang. Kemampuan berfikir abstrak dan logis yang kurang. Anak tunagrahita ringan dalam bidang pekerjaan, dapat mencapai produktifitas tinggi dengan latihan yang dikerjakan berulang-ulang. Kecerdasan paling tinggi mencapai setaraf usia 12 tahun anak normal. Anak tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang semi trampil, atas pekerjaan tertentu yang dapat dijadikan bekal bagi hidupnya.

b. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)

1) karakteristik yang berdasarkan tingkat ketunagrahitaannya sebagai berikut:

- a) Mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik namun dapat dilatih untuk melaksanakan pekerjaan rutin atau sehari-hari.
- b) Kemampuan maksimalnya sama dengan anak normal usia 7 – 10 tahun.
- c) Mereka selalu tergantung pada orang lain tetapi masih dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya.

- d) Masih mempunyai potensi untuk memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
- 2) Karakteristik pada aspek-aspek individu mereka sebagai berikut:
- a) Karakteristik fisik, mereka menampakkan kecacatannya, terlihat jelas seperti tipe *down syndrome* dan *brain damage*, koordinasi motorik kemah sekali dan penampilannya nampak sebagai anak terbelakang.
 - b) Karakteristik prikis, pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan setaraf anak normal umur 7 atau 8 tahun.
 - c) Karakteristik sosial, pada umumnya mereka sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang, tidak mempunyai rasa terima kasih, belas kasihan dan rasa keadilan.

Dengan demikian karakteristik anak tunagrahita sedang adalah hampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademik, kalau belajar membaca, perkembangan bahasa terbatas, masih mempunyai potensi untuk dilatih menahan diri dan beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan secara mekanis. Kemampuan yang dapat dikembangkan yaitu diberi sedikit pelajaran menghitung menulis dan membaca yang fungsional untuk kehidupan sehari-hari, sebagai bekal mengenal lingkungannya, serta latihan-latihan memelihara diri dan beberapa keterampilan sederhana.

- c. Karakteristik anak tunagrahita (Moh. Amin, 1995: 18) pada umumnya:
 - 1) Kecerdasan: Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang kongkrit. Dalam belajar tidak banyak membeo. Mengalami

kesulitan menangkap rangsangan atau lamban. Memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan tugas. Memiliki kesanggupan yang rendah dalam mengingat memerlukan jangka waktu yang lama.

- 2) Sosial: Dalam pergaulan mereka tidak dapat, mengurus memelihara dan memimpin diri. Waktu masih kanak-kanak setiap aktivitasnya harus selalu dibantu. Mereka bermain dengan teman yang lebih muda usianya. Setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung ada bantuan orang lain. Mudah terjerumus ke dalam tingkat terlarang (mencuri, merusak, pelanggaran seksual).
- 3) Fungsi mental lainnya: Mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatiannya. Mudah lupa.
- 4) Kepribadian: Tidak percaya terhadap kemampuannya sendiri. Tidak mampu mengontrol dan menyerahkan diri. Selalu tergantung pada pihak luar.

C. Pendampingan

1. Pengertian Pendampingan

Pendampingan adalah proses perjumpaan pertolongan antara pendamping dan orang yang didampingi. Perjumpaan itu bertujuan untuk menolong orang yang didampingi agar dapat menghayati keberadaannya dan mengalami pengalamannya secara penuh dan utuh, sehingga dapat menggunakan sumber-sumber yang tersedia untuk berubah, bertumbuh, dan berfungsi penuh secara fisik mental, spiritual dan sosial. Pendampingan

terutama mengacu pada semangat, tindakan memedulikan dan mendampingi secara generik. Biasanya, pendampingan mengacu pada hubungan bantuan psikologis secara informal sebagai lawan pada hubungan bantuan psikologis secara formal dan profesional. Pendampingan bisa dihubungkan dengan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh orang yang tidak berprofesi bantuan psikologis secara penuh waktu, namun menginginkan layanannya lebih manusiawi.

2. Tujuan Pendampingan

Tugas utama seorang pendamping adalah membantu orang yang didampingi untuk mengalami pengalamannya secara penuh dan utuh. Dengan demikian pendamping membantu orang yang didampingi merayakan suka dan duka kehidupan secara penuh dan utuh. Adapun beberapa tujuan dari pendampingan itu sendiri menurut (Wiryasaputra, 2006 : 79) adalah :

a. Berubah menuju pertumbuhan

Dalam pendampingan, pendamping secara berkesinambungan memfasilitasi orang yang didampingi menjadi agen perubahan bagi dirinya dan lingkungannya.

b. Mencapai pemahaman diri secara penuh dan utuh

Sebuah perubahan untuk pertumbuhan secara penuh dan utuh adalah mengalami pengalamannya secara penuh dan utuh. Antara lain dengan memahami kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada di luar dirinya. Pendamping membantu orang yang didampingi untuk mencapai tingkat kedewasaan

dan kepribadian yang penuh dan utuh seperti diharapkan, sehingga tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengaktualisasikan diri secara lebih maksimal.

c. Belajar berkomunikasi yang lebih sehat

Pendampingan dapat membantu orang untuk menciptakan komunikasi yang sehat. Pendamping dapat dipakai sebagai media pelatihan bagi orang yang didampingi untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.

d. Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat

Pendampingan dipakai sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.

e. Belajar mengungkapkan diri secara penuh dan utuh

Melalui pendampingan orang dibantu agar dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif mengekspresikan perasaan, keinginan dan aspirasinya.

f. Dapat bertahan

Membantu orang agar dapat bertahan pada masa kini, menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru. Hal ini dilakukan bila keadaan orang yang didampingi tidak mungkin dapat kembali pada keadaan semula.

g. Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsional

Pendamping membantu orang yang didampingi untuk menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat krisis

3. Fungsi Pendampingan

Menurut Wiryasaputra (2006: 86), dalam menanggapi keprihatinan itupada dasarnya pendamping sebagai fasilitator perubahan dalam proses pendampingan yang dapat memfungsikan diri dalam berbagai cara:

a. Menyembuhkan

Fungsi ini dipakai oleh pendamping ketika melihat keadaan yang perlu dikembalikan ke keadaan semula. Hal ini untuk membantu orang yang didampingi menghilangkan gejala atau tingkah laku yang disfungsional.

b. Menopang

Fungsi ini untuk membantu orang yang didampingi menerima keadaan sekarang sebagaimana adanya. Misalnya peristiwa kehilangan seseorang yang dicintainya. Klien dibantu agar tidak larut kedalam halusinasi atau delusi yang berkepanjangan, melainkan dibantu untuk menghilangkan rasa kehilangan dan kedukaannya secara penuh dan utuh sehingga dapat menerima keadaan yang baru.

c. Membimbing

Fungsi membimbing ini dilakukan pada waktu orang harus mengambil keputusan tertentu tentang masa depannya. Dalam hal ini bersama orang yang didampingi melihat segi positif dan negative setiap kemungkinan pemecahan masalah.

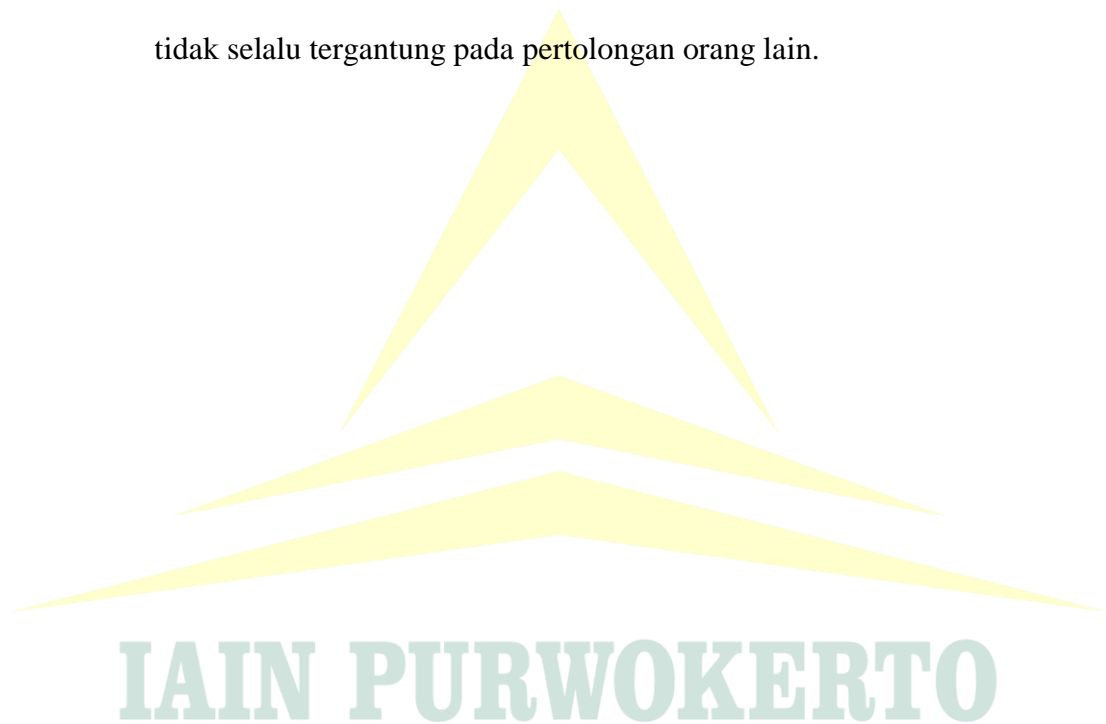
d. Memperbaiki hubungan

Fungsi ini dipakai oleh pendamping untuk membantu orang yang didampingi bila mengalami konflik batin dengan pihak lain yang

mengakibatkan putusnya atau rusaknya hubungan. Dalam fungsi ini pendamping berperan sebagai mediator atau penengah yang memfasilitasi pihak yang terlibat dalam konflik untuk membicarakannya.

e. Memberdayakan/memperkuat

Fungsi ini dipakai untuk membantu orang yang didampingi menjadi penolong bagi dirinya sendiri pada masa depan ketika menghadapi kesulitan kembali. Dengan demikian orang yang didampingi diharapkan tidak selalu tergantung pada pertolongan orang lain.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penggunaan metode penelitian merupakan salah satu syarat dikatakan sebagai karya ilmiah. Penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran pengetahuan. Menemukan berarti berusaha memperoleh sesuatu untuk mengisi kekosongan atau terhadap suatu pengetahuan yang ada, masih atau menjadi banyak diragukan kebenarannya. Terkait dengan metode penelitian yang digunakan dimaksudkan agar data-data yang diperoleh nantinya bersifat valid, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab data yang diperoleh berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klasifikasi dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.³⁰

Dalam penelitian kualitatif tidak hanya obyek yang diamati saja tetapi sampai pada sesuatu yang berbeda dibalik onyek yang dilihat adalah sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi, pemikiran dan interprestasi terhadap gejala yang diamati. Karena setiap aspek dari obyek itu adalah satu kesatuan yang

³⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 48.

tidak dapat dipisahkan. Pandangan-pandangan dasar tersebut berupa kemungkinan-kemungkinan terhadap gejala yang terjadi pada suatu peristiwa. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yaitu intensi, keterlibatan langsung peneliti, merekam dengan hati-hati, serta melaporkan hasil riset secara detail. Sebab penelitian ini tidak menghasilkan data yang berupa angka-angka, tetapi merupakan wujud kata-kata yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial.³¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah yaitu peneliti bermaksud meneliti tentang pemenuhan kebutuhan oleh orang tua pada anak tuna grahita di SLB N Banjarnegara khususnya pemenuhan kebutuhan yang dilakukan dilingkungan sekolah, sesuai dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk menggambarkan mengenai situasi sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar.³² Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian ini

³¹ Syamsyir Torang, *Metode Riset Struktur & Perilaku Organisasi* (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm. 53.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif; Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 15.

tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan. Memang ada kalanya penelitian ingin juga membuktikan tapi tidak terlalu lazim, yang umum adalah bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.³³

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan penelitian deskriptif karena penulis ingin mengetahui bagaimana pemenuhan kebutuhan yang diberikan orang tua pada anak tuna grahita. Penelitian ini data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi untuk menjelaskan pemenuhan kebutuhan yang diberikan orang tua pada anak tuna grahita.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SLB N Banjarnegara yang merupakan sekolah formal yang meliputi tingkat TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Sekolah ini berada di Jl. Raya Kenteng Rejasa, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara. Alasan penulis memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah formal negeri satu-satunya di Banjarnegara dan baru berdiri sejak tahun 2008, sekolah ini sedang dalam proses berkembang untuk maju, dan sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian mengenai pemenuhan kebutuhan orang

³³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta Pt Rineka Cipta, 2000), hlm. 309

tua pada anak tuna grahita. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian di sekolah ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap adapun tahap-tahap pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, meliputi observasi lokasi penelitian, pengajuan judul dan proposal skripsi.
- b. Tahap pengumpulan data ke sekolah, dengan melakukan wawancara dan meminta data dari sekolah terkait profil sekolah serta melakukan pengamatan langsung tentang perhatian orang tua terhadap anak tuna grahita.
- c. Tahap penyelesaian yaitu meliputi pengolahan dan penyusunan skripsi.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah benda, hal, atau orang, tempat untuk variable penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.³⁴ Pendapat lain individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber subyek penelitian pada dasarnya adalah yang akan di kenai kesimpulan hasil penelitian..³⁵

Berdasarkan pengertian diatas, subyek penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua dari murid di SLB N Banjarnegara, yang termasuk dalam golongan kelas c atau tuna grahita untuk tingkat SD. Orang tua disini lebih

³⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm 116

³⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), hlm 35.

dikhususkan pada ibu. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sample*, yaitu sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.³⁶

Subyek dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang, ibu Khotimah, ibu Jumiah dan ibu Suharti. Dimana penelitian ini penulis memetakan alasan pemilihan subyek ke dalam tiga kategori, yaitu (a) orang tua yang baru menyekolahkan anaknya di SLB N Banjarnegara, dalam artian anak tersebut baru memasuki kelas awal, yaitu kelas 1, (b) orang tua yang anaknya sedang memasuki kelas pertengahan, seperti kelas III dan IV (c) orang tua yang sudah berpengalaman, dalam artian anak tersebut sudah berada dalam tingkatan kelas akhir, seperti kelas V dan VI.

2. Obyek Penelitian

Obyek adalah topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Menurut Husein Umar menerangkan “Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi obyek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu.”³⁷

Obyek penelitian adalah masalah yang menjadi focus penelitian, adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pemenuhan kebutuhan oleh orang tua pada anak tuna grahita di SLB N Banjarnegara.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hlm 51.

³⁷ Husein Umar, *Metode Penelitian* (Jakarta : Salemba Empat, 2005), hlm.303.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.³⁸

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa ada perantara. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Data atau informasi juga diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuesioner lisan dengan menggunakan wawancara.³⁹ Data ini tidak tersedia dalam bentuk kompilasi ataupun dalam bentuk file-file, data ini harus dicari melalui narasumber atau informan. Dalam penelitian yang penulis lakukan, data primer berasal dari informasi yang penulis peroleh melalui wawancara serta observasi terhadap subyek penelitian, yaitu 6 orang tua yang selalu menjaga anaknya di sekolah hingga selesai. Diantara subyek primer tersebut adalah ibu Khotimah, ibu Jumiah, ibu Paisem, ibu Suharti, ibu Nina dan bapak Rahmat.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara. Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data

³⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 192-195.

³⁹ Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara 2001), hlm.5.

penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media elektronik. Selain itu, sumber data sekunder dapat berupa arsip dan berbagai sumber data tambahan yang sesuai.⁴⁰ Dalam penelitian yang penulis lakukan, yang menjadi sumber data sekunder adalah data dari sekolah mengenai data profil untuk melengkapi informasi yang penulis teliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab secara langsung dilakukan secara lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.⁴¹

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang valid berupa keterangan, informasi, atau penjelasan yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti yaitu bentuk perhatian pemenuhan kebutuhan orang tua pada anak tuna grahita. Wawancara disini yang penulis lakukan

⁴⁰ L. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya 2010), hlm.175

⁴¹ Imam Gunawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal.160.

pada subyek ibu Khotimah, ibu Jumiah, ibu Paisem, ibu Suharti, ibu Nina dan bapak Rahmat, dilaksanakan pada bulan Oktober 2019.

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴² Observasi sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang teliti dengan maksud diperoleh gambaran yang lebih jelas dengan fenomena yang terjadi.⁴³ Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini diperoleh gambaran umum SLB N Banjarnegara, sehingga dapat diperoleh tentang sejarah, visi, misi dan jumlah siswa. Observasi juga dilakukan untuk mendapatkan data tentang bagaimana pemenuhan kebutuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak tuna grahita.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari atau pengumpulan yang bersumber datanya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi,

⁴² Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm147.

⁴³ Imam Gunawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*.....hal.165

dokumentasi untuk dimaksud ialah bentuk surat-surat, gambar/foto atau catatan-catatan lain yang berhubungan dengan focus penelitian.⁴⁴

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja keluarga broken home.

F. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut;⁴⁵

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data dalam penelitian ini digunakan untuk mengarahkan, menggolongkan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan data atau informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan

⁴⁴Ahmad Tanzah, Pengantar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta:teras,2009), hlm 183.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 244

dan pengambilan tindakan. Data dalam penelitian ini digunakan untuk menyajikan informasi sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah dari pengumpulan-pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.⁴⁶ Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini digunakan untuk menghasilkan analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.



IAIN PURWOKERTO

⁴⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 92.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Deskripsi SLB N Banjarnegara

a. Sejarah SLB N Banjarnegara

SLB N Banjarnegara merupakan peralihan dari SDLB Negeri Mandiraja (Kelas Filiai); pada tahun 2007 pemerintah melalui dana APBN memberikan proyek USB (Unit Sekolah Baru) bidang pendidikan khusus di Kabupaten Banjarnegara. Pada bulan April 2008 memperoleh ijin operasional dengan SK Bupati Banjarnegara Nomor, 421.2/165 Tahun 2008 tanggal 12 April 2008. SLB Negeri Banjarnegara menempati areal seluas 6.000 m² dengan Nomor sertifikat:- tahun: - Hak Milik Nomor 0003. Penyelenggaraan jenjang SMPLB tahun 2009, dengan ijin operasional No. 423.1/422 Tahun 2009, tanggal 25 Juni 2009 oleh Bupati Banjarnegara. Penyelenggaraan jenjang SMALB tahun 2013, dengan ijin operasioal No. 421.3/3/1335 Tahun 2013, tanggal 08 September 2013 oleh Bupati Banjarnegara. SLB Negeri Banjarnegara menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mulai tahun 2016 sampai dengan sekarang.⁴⁷

⁴⁷ Hasil Dokumentasi dan Observasi dari tata usaha SLB N Banjarnegara pada tanggal 04 Oktober 2019, pukul 09.00 wib.

b. Visi, Misi dan Tujuan SLB N Banjarnegara

1) Visi Sekolah

Membentuk insan yang taqwa, terampil, cerdas, mandiri dan berdayaguna.

2) Misi Sekolah

a) Membiasakan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, agar menjadi insan yang taqwa.

b) Mengembangkan bidang pengetahuan dasar, membiasakan bersikap santun dalam perilaku dan tutur kata.

c) Mengembangkan bidang keterampilan produktif, menuju kemandirian.

d) Mampu beradaptasi, bersosialisasi dan berpartisipasi dalam kehidupan di masyarakat.

e) Membina dan mengembangkan kemampuan melaksanakan kegiatan aktifitas kehidupan sehari-hari (ADL).

f) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3) Tujuan Sekolah

a) Membiasakan peserta didik untuk rajin melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.

b) Memupuk, membina dan membiasakan sikap yang santun dalam perilaku dan tutur kata.

- c) Mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan jenis kelaminnya.
- d) Mengembangkan bidang keterampilan produktif untuk bekal kemandirian.
- e) Memperluas kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus dalam rangka mensukseskan wjara dikdas.
- f) Mampu berprestasi dalam bidang olahraga, seni dan kreatifitas.

c. Profil/Identitas SLB N Banjarnegara

- 1) Nama Sekolah : SLB Negeri Banjarnegara
- 2) Status Sekolah : Negeri
- 3) Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 101030408041
- 4) Nomor Statistik Bangunan : 015912870301800
- 5) Alamat : Jl. Kenteng Rejasa Kec. Madukara-
Banjarnegara
- 6) Sekolah didirikan pada
 - a) Tanggal : 12 April 2008
 - b) Nomor SK Pendirian : 421.2/ 165 Tahun 2008
- 7) Kepala Sekolah
 - a) Nama : Atut Yuliarni, S.Pd
 - b) No SK Kepala Sekolah : 821.3/279/2016
 - c) Tanggal : 21 Maret 2016
- 8) NPWP : 00.731.294.5.529.000

9) SK Ijin Operasional : 421.2/165 Tahun 2008

Tanggal 12 April 2008

10) Status Dalam Gugus Sekolah : Imbas

c. Daya Tampung Peserta Didik Kelas Tunagrahita Tahun Pelajaran
2018/2019 SLB N Banjarnegara

Tabel 2

Daya Tampung Peserta Didik Kelas Tunagrahita Tahun Pelajaran
2019/2010

Kelas	Ketunaan C		Jumlah
	L	P	
I	6	4	10
II	20	2	22
III	4	7	11
IV	5	7	12
V	6	6	12
VI	12	2	14
Jumlah Siswa Kelas C			81

d. Data Status Sosial Orang Tua

No	Nama Orang Tua	Alamat	Pekerjaan	Pen- didikan	Kelas
1	Khotimah	Pagedongan	IRT	SD	I
2	Rahmat	Wanayasa	Petani	SD	I
3	Waljinah	Wanadadi	IRT	SD	I
4	Ratimah	Banjarnegara	IRT	SD	I
5	Dewi Rosita	Banjarnegara	IRT	SMA	I
6	Nurlaeli Hidayati	Argasoka	PNS	S1	I

No	Nama Orang Tua	Alamat	Pekerjaan	Pen- didikan	Kelas
7	Marwi	Kutabanjar	Bupati	SLTA	I
8	Marfungah	Bawang	Petani	SD	I
9	Rokhayati	Wonosobo	Wiraswasta	SMP	I
10	Rohyatun	Madukara	IRT	SD	I
11	Ratmini	Pagentan	IRT	SD	III
12	Paisem	Pagentan	Petani	SD	III
13	Laeli Purniawati	Argasoka	PNS	S1	III
14	Puji Rahayu	Krandegan	Pedagang	SMP	III
15	Asmiyati	Wanadadi	Petani	SD	III
16	Widyaningsing	Banjarmangu	IRT	SMP	III
17	Rusiyah	Madukara	Petani	SD	III
18	Sri Setiyani	Madukara	Buruh	SMP	III
19	Castini	Madukara	Buruh	SD	III
20	Jumiah	Banjarmangu	Petani	SD	III
21	Dwi Handayani	Argasoka	IRT	SMP	III
22	Setyani	Semarang	Buruh	SD	V
23	Suharti	Mantrianom	Wiraswasta	SMA	V
24	Ririn Budi P.	Singamerta	IRT	SMP	V
25	Lami	Sigaluh	PNS	S1	V
26	Dwi Yulia Iranti	Mantrianom	IRT	SMP	V
27	Maryam	Banjarnegara	Petani	SMP	V
28	Sri Umi A.	Wanadadi	PNS	S1	V
29	Armini	Sigaluh	Wiraswasta	SMP	V

No	Nama Orang Tua	Alamat	Pekerjaan	Pen- didikan	Kelas
30	Maryem	Semampir	Petani	SD	V
31	Sutiyah	Sokanandi	Buruh	SD	V
32	Uninah	Banjarnegara	Pedagang	SD	V
33	Wasiyenti	Periuk	IRT	SD	V

2. Gambaran Umum Subyek

Untuk menjawab pertanyaan yang dilakukan, maka dalam penelitian ini selain melakukan pengamatan juga dilakukan Tanya jawab kepada informasi primer yang berjumlah 3 (tiga) orang. Informasi tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Pemilihan informasi tersebut dipilih secara sengaja yang sesuai dengan rumusan dari permasalahan yang ingin di capai. Berikut ini profil dari informan.

a. Subyek Khotimah

Nama : Ibu Khotimah

Umur : 27 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SD

Status Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Subyek pertama yang menjadi sumber primer adalah ibu Khotimah. Ibu Khotimah merupakan ibu rumah tangga yang berusia 27 tahun yang bertempat tinggal di Kebutuh Duwur Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara. Ibu Khotimah memiliki dua orang anak, anak kedua inilah yang di sekolahkan di SLB N Banjarnegara atas nama

Santika Wulandari kelas 1 dan berusia 9 tahun. Santika sendiri untuk kegiatan ADL masih belum mampu, sehingga masih memerlukan bantuan dari ibunya setiap hari. Pekerjaan Ibu Khotimah sendiri setiap hari ialah ibu rumah tangga, selain mengurus rumah ia setiap hari juga mengantarkan anaknya ke sekolah dari hari senin – jumat.⁴⁸

Alasan penulis memilih Ibu Khotimah sebagai subyek penelitian ini adalah karena Ibu Khotimah merupakan orang tua atau wali murid yang baru masuk ke sekolah SLB N Banjarnegara, karena penulis sendiri memetakan alasan pemilihan subyek ke dalam tiga kategori, yaitu (a) orang tua yang baru menyekolahkan anaknya di SLB N Banjarnegara, dalam artian anak tersebut baru memasuki kelas awal, yaitu kelas 1, (b) orang tua yang anaknya sedang memasuki kelas pertengahan, (c) orang tua yang sudah berpengalaman, dalam artian anak tersebut sudah lama berada di sekolah itu. Dengan pemetaan tersebut diatas, maka Ibu Khotimah masuk dalam kategori “a” yaitu orang tua yang baru menyekolahkan anaknya di SLB N Banjarnegara. Dengan latar belakang tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk perhatian pemenuhan kebutuhan pada anak yang dilakukan Ibu Khotimah, khususnya dilingkungan sekolah.

b. Subyek Jumiah

Nama : Ibu Jumiah

Umur : 35 tahun

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan subyek pada hari Kamis 03 Oktober 2019

Agama : Islam
Pendidikan : SD
Status Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Subyek kedua yang menjadi sumber ialah Ibu Jumiah, beralamat di Paseh, Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara. Ibu Jumiah berusia 35 tahun dan memiliki anak dua orang anak, anak yang kedua inilah yang di sekolahkan di SLB N Banjarnegara atas nama Khamdan Dwi Prasetio dan berusia 10 tahun, saat ini Khamdan berada di kelas III. Ibu Khotimah sudah hampir 3 tahun menjalani keseharian menunggu Khamdan sekolah hingga selesai, perjalanan yang jauh dan memang kondisi anak yang tidak memungkinkan maka dari itu Ibu Jumiah setiap hari harus menunggunya meskipun untuk usia Khamdan seharusnya ia bisa berangkat sekolah sendiri, namun kondisinya tidak memungkinkan.⁴⁹

Alasan penulis memilih Ibu Jumiah sebagai subyek penelitian ini adalah karena Ibu Jumiah merupakan orang tua atau wali murid yang anaknya sudah berada di kelas pertengahan, jadi penulis ingin melihat apakah ada perbedaan antara perhatian orang tua yang memiliki anak yang baru memasuki awal sekolah dengan orang tua yang memiliki anak diusia kelas pertengahan. Dengan latar belakang tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk perhatian pemenuhan kebutuhan pada anak yang dilakukan Ibu Jumiaht, khususnya dilingkungan sekolah.

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan subyek pada hari Kamis 04 Oktober 2019

c. Subyek Suharti

Nama : Ibu Suharti
Umur : 45 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Status Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Subyek ketiga yang menjadi sumber ialah Ibu Suharti, beralamat di Mantrianom, Kabupaten Banjarnegara. Ibu Suharti berusia 45 tahun dan ia sebagai nenek dari Salwa Najla Azahra, Salwa sendiri berusia 12 tahun dan memasuki kelas V di SLB N Banjarnegara. Karena kondisi tertentu, Salwa dirawat oleh neneknya sejak ia kecil, peran Ibu Suharti disini sebagai nenek sekaligus ibu dan ayah untuk Salwa.⁵⁰ Alasan penulis memilih Ibu Suharti sebagai subyek penelitian ini adalah karena Ibu Suharti merupakan wali murid yang sudah berpengalaman dalam merawat anak, dalam artian Ibu Suharti sudah mempunyai pengalaman hampir 5 tahun di sekolah. Dengan latar belakang tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk perhatian pemenuhan kebutuhan pada anak yang dilakukan Ibu Suharti, khususnya dilingkungan sekolah.

3. Kebutuhan-Kebutuhan Anak Tuna Grahita

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data dengan cara menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi,

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan subyek pada hari Kamis 03 Oktober 2019

penulis dapat menyajikan data terkait pemenuhan kebutuhan oleh orang tua di SLB N Banjarnegara.

a. Kebutuhan Makanan

Dari hasil wawancara kepada narasumber banyak yang mengatakan bahwa persiapan yang paling penting saat di sekolah adalah membawa uang, uang ini digunakan untuk membeli makanan, makanan disini bisa berupa makanan pokok ataupun makanan ringan seperti snack.

Seperti yang dikatakan oleh subyek Ibu Khotimah:

“Paling penting ya bawa uang mba, soale anak-anak kan sering jajan dikantin,...”

Senada dengan Ibu Khotimah, subyek Ibu Jumiah dan Ibu Suharti juga berpendapat bahwasanya persiapan yang penting ketika di sekolah adalah uang, sebab uang itu yang nantinya akan digunakan untuk kebutuhan makan anak di sekolah. Selain uang digunakan untuk membeli makanan, uang berguna untuk biaya transportasi mereka ketika ketika berangkat dan pulang sekolah.

Seperti kutipan wawancara berikut ini:

“Kadang-kadang uangnya masih kurang mba, harus bawa uang lebih, walaupun bekal udah dibawa dari rumah,...”

Dari wawancara diatas bisa disimpulkan kebutuhan untuk memenuhi makanan termasuk kedalam kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan yang paling dasar agar manusia bisa bertahan hidup, seperti sandang, pangan, dan papan. Selain kebutuhan pangan, kebutuhan lain seperti menyediakan uang untuk biaya transportasi adalah termasuk

kedalam kebutuhan sandang, kebutuhan-kebutuhan seperti ini termasuk dalam kebutuhan fisiologis.

b. Pendampingan atau Pengawasan

Bukan hanya sekedar mengantar anak sekolah, orang tua juga memiliki andil di sekolah guna mendampingi anaknya, adanya keterbatasan pendamping guru maka orang tua juga harus mengawasi anaknya masing-masing. Pengawasan orang tua pada setiap tingkatan kelas berbeda, seperti kebanyakan orang tua atau wali murid kelas I maka pengawasan yang dilakukan adalah dengan cara mendampingi anaknya di kelas.

Seperti kutipan wawancara Ibu Khotimah berikut ini:

“Masih kelas I sih mba, jadi saya ikut ke kelas, tapi kadang-kadang kalau anaknya mau yaa saya nunggu diluar,...”

Berbeda dengan Ibu Khotimah subyek Ibu Jumiah dan Ibu Suharti selaku wali murid kelas III dan V dalam hal pengawasan bukan lagi ikut mendampingi anaknya didalam kelas, melainkan orang tua sudah hanya menunggu diluar kelas, ketika jam pelajaran selesai barulah mereka mengawasi anak-anaknya diluar kelas untuk bermain maupun bersosialisasi dengan teman sebayanya. Berikut pernyataan subyek Ibu Jumiah dan Ibu Suharti:

“Saya nunggu diluar kelas mba, sudah nggak ditemenin lagi,...”

“Walaupun sudah kelas V, sekolah tetep saya tunggu sampai selesai,...”

Pendampingan ataupun pengawasan yang dilakukan oleh masing-masing subyek dilakukan agar anak merasa nyaman berada dilingkungan

di sekolah, mereka merasa aman meskipun bukan dilingkungan tempat tinggalnya sendiri. Pengawasan yang dilakukan orang tua termasuk ke dalam kebutuhan akan rasa aman.

c. Pemahaman Kondisi Anak

Dari hasil wawancara kepada para subyek, mereka mengatakan bahwa anak mereka lebih sering mengalami *mood swing* atau perubahan suasana hati, sehingga orang tua tentunya harus lebih memahami kondisi anak baik saat kondisi suasana hati anak sedang membaik maupun saat kondisi anak sedang memburuk. Anak-anak yang mengalami perubahan mood kearah negative cenderung sensitive saat ia mendengar kata-kata yang keras atau kata-kata yang menyinggung perasaannya, saat hal ini terjadi mereka biasanya memberontak. Kondisi seperti ini sudah wajar apabila sering terjadi, maka sebagai orang tua hendaknya saat menjalin komunikasi dengan anak menggunakan kata-kata yang lembut dan tidak memaksakan kata-kata mereka untuk diterapkan.

Seperti kutipan wawancara Ibu Suharti berikut ini:

“Anak-anak kaya gini sering berubah moodnya mba, kadang kalau lagi senang ya senang bgt, tapi kalau lagi nggak mau ngapa-ngapain yaa sudah nggak saya nggak mau paksakan,...”

Selain tidak memaksakan keinginan orang tua kepada anak, orang tua juga memberikan pujian atau apresiasi apabila anak berhasil melakukan tugas atau pekerjaannya di sekolah, pujian ini diberikan agar anak merasa dirinya mampu sehingga kedepannya anak mau melakukan tugas di sekolah tanpa bantuan dari orang tuanya.

d. Mendukung Kemampuan Anak

Selain pendampingan dari orang tua, tugas orang tua bukan hanya mengantar anak berangkat sekolah sampai menunggu hingga pulang sekolah. Orang tua memiliki tanggung jawab lain seperti mengamati proses belajar anak di sekolah, mulai dari kegiatan apa yang dilakukan dan hal-hal yang bisa menarik minat mereka. Sebab anak-anak tuna grahita juga tentunya memiliki potensi yang sama dengan anak-anak umum lainnya.

Seperti yang subyek Ibu Suharti lakukan pada Salwa, Salwa yang menduduki kelas V kini sudah mulai tertarik dengan dunia seni tari, selaku wali murid dari Salwa tentu Ibu Suharti ingin Salwa agar terus berkembang maka yang bisa ia lakukan di sekolah adalah dengan mengajak Salwa untuk bergabung ke dalam pengembangan diri atau ekstrakurikuler tari

Seperti kutipan wawancara Ibu Suharti sebagai berikut:

“Salwa bisa nari mba, kebetulan disini ada ekstra tari jadi saya arahkan buat masuk ke ekstra tari,..”

Dukungan dari orang tua inilah yang akan membuat anak lebih percaya diri sehingga mampu menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan potensinya. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk dukungan orang tua kepada anak termasuk kedalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri ditunjukkan untuk meningkatkan pengalaman pada pertumbuhan dalam

diri.⁵¹ Seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Suharti ia mendukung apa yang anaknya lakukan, dengan tujuan agar anak bisa meningkatkan pengalaman dalam dirinya.

4. Pemenuhan Kebutuhan Orang Tua pada Anak Tuna Grahita di Sekolah

Pemenuhan kebutuhan pada anak yang dilakukan oleh setiap orang tua memang berbeda-beda, mulai dari kebutuhan fisiologis sampai aktualisasi diri. Namun, tidak menutup kemungkinan pula pemenuhan kebutuhan yang dilakukan orang tua pada anak memiliki kesamaan. Berikut rincian perhatian pemenuhan orang tua masing-masing subyek.

a. Subyek Ibu Khotimah

Bentuk pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh subyek Ibu Khotimah akan dijelaskan dalam bentuk table berikut ini:

Tabel 3
Pemenuhan Kebutuhan Oleh Subyek Ibu Khotimah

No	Hierarki Kebutuhan	Bentuk Kebutuhan	Cara Pemenuhan Kebutuhan
1.	Kebutuhan Fisiologis	Makanan	Ibu Khotimah membelikan makanan untuk Santika dari kantin berupa nasi bungkus ataupun snack ringan.
2.	Kebutuhan Rasa Amam	Pendampingan di kelas	Subyek ikut ke kelas untuk menemani anaknya, subyek akan keluar kelas ketika anak sudah mulai nyaman atau terbiasa dengan suasana

⁵¹ Alex Sobur, Psikologi Umum, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2003), hlm. 279.

No	Hierarki Kebutuhan	Bentuk Kebutuhan	Cara Pemenuhan Kebutuhan
			di kelas. Subyek juga sering memeriksa keadaan anak dari luar kelas untuk memastikan keadaan anak apakah bisa mengikuti kegiatan di kelas atau tidak.
3.	Kebutuhan Penghargaan	Memberikan Pujian	Memberikan apresiasi berupa pujian apabila anak berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, meskipun tugas yang dikerjakannya sebagian besar masih dibantu oleh orang tuanya sendiri.

Cara yang dilakukan Ibu Khotimah dalam memenuhi kebutuhan fisiologis berupa makanan adalah dengan membelikannya makanan dikantin, makanan ini bisa berupa nasi rames ataupun makanan ringan tergantung keinginan anak.

“Kalau makan saya seringnya beli disini, dikantin mba, jarang bawa dari rumah,...”

Bukan hanya sekedar membelikan makanan, cara lain yang subyek lakukan demi kepuasan kebutuhan fisiologis ialah menyuapi anak makan. Sebab untuk kegiatan sehari-hari, seperti makan, kamar mandi, dll anak masih memerlukan bantuan dari subyek. Selain berupa pemenuhan kebutuhan pangan, subyek juga menyiapkan kebutuhan lain seperti perlengkapan alat tulis, dsb.

Dalam pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh Ibu Khotimah dalam melakukan pengawasan adalah dengan mendampingi di dalam kelas. Seperti kutipan wawancara dibawah ini:

“Masih kelas I sih mba, jadi saya ikut ke kelas, tapi kadang-kadang kalau anaknya mau yaa saya nunggu diluar...”

Sebab anak-anak kelas I cenderung belum berani ketika di kelas sendirian, maka yang bisa dilakukan orang tua yaitu dengan cara mendampingi di kelas ataupun jika dirasa anak sudah merasa nyaman atau terbiasa dengan suasana kelas, yang dilakukan subyek hanya memantau dari luar saja.

Dalam memenuhi kebutuhan penghargaan dengan cara memujinya, memberikan apresiasi terhadap tugas yang diberikan guru, walau kadang tugas yang diselesaikan masih dibantu oleh orang tuanya.

Karena anak dari subyek masih kelas I (satu) sehingga anak masih memerlukan orang tua untuk berada di kelas ketika pelajaran berlangsung, tujuannya agar anak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, nantinya subyek akan memberikan apresiasi dengan bentuk pujian kepada anak apabila anak berhasil atau minimal mau menyelesaikan tugas yang diberikan.

b. Subyek Ibu Jumiah

Bentuk pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh subyek Ibu Suharti akan dijelaskan dalam bentuk table berikut ini:

Tabel 4
Pemenuhan Kebutuhan Oleh Subyek Ibu Jumiah

No	Hierarki Kebutuhan	Bentuk Kebutuhan	Perhatian Orang Tua
1	Kebutuhan Fisiologis	Makanan	Subyek menyediakan makanan baik itu berupa bekal dari rumah, maupun membelinya di kantin.
2	Kebutuhan Kasih Sayang	Kasih sayang subyek berupa perbuatan dan perkataan yang baik pada anak.	Komunikasi antara subyek dengan anak harus berjalan lancar, dalam artian percakapan mereka tidak mengandung kata-kata yang keras atau menyinggung perasaan anak.
3.	Kebutuhan Untuk Dihargai	Pengertian dan pemahaman kepada anak.	Subyek memahami bahwa kondisi anak berbeda dengan anak-anak pada umumnya, ada pengertian dari subyek ketika anak sedang dalam kondisi mood yang tidak bagus.

Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan Ibu Jumiah dalam memenuhi kebutuhan fisiologis berupa makanan, adalah dengan membuat bekal sendiri dari rumah. Seperti wawancara berikut ini:

“Walaupun bekal udah dibawa dari rumah, namanya anak di sekolahan nanti bakalan jajan lagi...”

Upaya pemenuhan kebutuhan yang bisa dilakukan Ibu Jumiah dalam memenuhi kebutuhan rasa aman berupa perlindungan, yaitu dengan

cara mengantar dan menjemputnya dari sekolah, sesuai dengan wawancara berikut ini:

“Rumahnya jauh mba, saya belum tega, takut terjadi apa-apa diperjalanan ke sekolah”

Pemenuhan yang bisa dilakukan Ibu Jumiah akan aktualisasi diri yaitu dengan membebaskan anak berada dilingkungan sekolah untuk bermain dan bersosialisasi dengan temannya., seperti kutipan wawancara berikut ini:

“Saya bersama ibu-ibu lain, sedangkan Hamdan main dengan teman-temannya ...”

c. Subyek Ibu Suharti

Tabel 5
Pemenuhan Kebutuhan Oleh Subyek Ibu Suharti

No	Hierarki Kebutuhan	Bentuk Kebutuhan	Perhatian Orang Tua
1	Kebutuhan Fisiologis	Makanan	Subyek menyediakan makanan baik itu berupa bekal dari rumah, maupun membelinya di kantin.
2	Kebutuhan Kasih Sayang	Kasih sayang subyek berupa perbuatan dan perkataan yang baik pada anak.	Komunikasi antara subyek dengan anak harus berjalan lancar, dalam artian percakapan mereka tidak mengandung kata-kata yang keras atau menyinggung perasaan anak.
3.	Kebutuhan Untuk Dihargai	Pengertian dan pemahaman	Subyek memahami bahwa kondisi anak berbeda

No	Hierarki Kebutuhan	Bentuk Kebutuhan	Perhatian Orang Tua
		kepada anak.	dengan anak-anak pada umumnya, ada pengertian dari subyek ketika anak sedang dalam kondisi mood yang tidak bagus.
4.	Kebutuhan Aktualisasi Diri	Mendukung kemampuan anak	Subyek bisa menilai kemampuan anak unggul dalam bidang apa, apabila kemampuan anak kebetulan sesuai dengan pengembangan diri yang disediakan di sekolah maka subyek bisa memasukan anak ke kegiatan tersebut.

Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan Ibu Suharti dalam memenuhi kebutuhan fisiologis berupa makanan adalah dengan membawanya dari rumah, sesuai dengan apa yang anak inginkan. Seperti wawancara berikut ini:

“Kalau makan saya bawa dari rumah mba, makan minum semuanya sudah ada yang siapin dari rumah. Palingan kalau jajanlah baru disini,...”

Pemenuhan kebutuhan yang bisa diberikan oleh Ibu Suharti berupa penerimaan yaitu dengan cara tidak membandingkan anaknya dengan anak lain, itulah bentuk penghargaan yang diberikan Ibu Suharti pada anaknya, seperti pernyataan berikut ini:

“Anak-anak kaya Salwa paling suka dikasih perhatian, dipuji, apa-apa dilibatkan, terus tidak membandingkan dengan anak-anak yang lain, saya tau kekurangan Salwa tapi saya tau bagaimana cara menyikapi Salwa, saya tau anak seperti Salwa juga punya kelebihan seperti anak-anak yang lain...”

Pemenuhan kebutuhan selanjutnya berupa kasih sayang, kasih sayang sangat diperlukan bagi anak tuna grahita, karena memang sejatinya anak-anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang lebih. Kasih sayang bukan hanya berupa ucapan, namun bisa juga diwujudkan dalam bentuk tindakan. Bentuk pemenuhan kebutuhan yang bisa dilakukan orang tua pada anak dalam memberikan kebutuhan kasih sayang adalah dengan adanya pendampingan dari orang tua selama disekolah sudah termasuk wujud dari rasa kasih sayang yang diberikan orang tua pada anaknya.

Dalam memberikan pemenuhan kebutuhan, cara yang bisa dilakukan Ibu Suharti yaitu dengan cara mengikut sertakan anaknya ke dalam kegiatan yang menunjang bakat dan potensinya, baik itu dilingkungan sekolah maupun diluar, seperti kutipan wawancara berikut ini:

“Dia bisa nari mba, kalau naris lemes, jadi pas masuk sini pas kebetulan ada esktra tari ya sudah saya arahin untuk masuk kesana,...”

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan dan telah dipaparkan didalam sub bab penyajian di atas, maka penulis dapat menganalisis dengan hasil sebagai berikut:

Dari penyajian data di atas yang dilakukan oleh orang tua hanya sebatas upaya untuk pemenuhan kebutuhan pada anak, bukan menjadi patokan kepuasan masing-masing anak. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada tiga subyek Ibu Khotimah (wali murid kelas I), Ibu Jumiah (wali murid kelas III) dan Ibu Suharti (wali murid kelas V), di simpulkan bahwa bentuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pada anak tuna grahita mulai dari pemenuhan kebutuhan fisiologis sampai aktualisasi diri tidak semua orang tua memenuhi kebutuhan itu, tergantung kebutuhan tingkatan anak. Seperti yang dijelaskan pada table diatas.

Diantara semua kebutuhan persamaannya antara lain, mulai dari kelas I hingga kelas V kebutuhan fisiologis yang diberikan orang tua pada anak tuna grahita yaitu meliputi sandang dan papan. Kebutuhan rasa aman yang diberikan orang tua pada anak tuna grahita berupa perlindungan dan pengawasan. Selain kebutuhan rasa aman persamaan lain adalah kebutuhan rasa penghargaan, dimana ketiga subyek diatas sama-sama memberikan apresiasi atau bentuk pujian dalam rangka menghargai anaknya masing-masing.

Sedangkan perbedaannya terletak dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan aktualisasi diri, masing-masing orang tua memiliki cara tersendiri dalam memenuhi kebutuhan tersebut, sesuai dengan kondisi dan keadaan anaknya. Kebutuhan kasih sayang yang diberikan Ibu Khotimah (wali murid kelas I) kepada anaknya Santika di Sekolah lebih kepada sikap pemberian bantuan ADL, sedangkan pemenuhan kebutuhan kasih sayang yang diberikan Ibu Jumiah dan Suharti lebih kepada komunikasi yang baik, tidak menggunakan kata-kata yang menyinggung perasaan anaknya.

Perbedaan pemenuhan aktualisasi diri juga terdapat pada subjek Ibu Khotimah, dimana untuk usia kelas I anak masih belum bisa menemukan apa yang ia inginkan, sedangkan untuk usia kelas III hingga V, rata-rata anak sudah mulai menemukan apa yang ia sukai, sehingga pemenuhan kebutuhan yang dilakukan Ibu Khotimah berupa pengarahan, dan untuk subyek Ibu Jumiah dan Suharti pemenuhan kebutuhan yang ia berikan adalah berupa dukungan, dan bantuan atau menyediakan fasilitas untuk membantu anak.

Pemenuhan kebutuhan oleh masing-masing subyek pada anak tuna grahita dalam pemenuhan kebutuhan mulai dari fisiologis hingga aktualisasi diri sesuai dengan penjelasan diatas masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan. Pemenuhan kebutuhan fisiologis pada anak tuna grahita yang dilakukan oleh orang tua yaitu berupa pemenuhan akan makan, perhatian yang biasa dilakukan oleh subyek Ibu Khotimah (wali murid kelas I) yaitu dengan cara membeli makanan dari kantin, sedangkan perhatian subyek Ibu Jumiah (wali murid kelas III) dan Ibu Suharti (wali murid kelas V) pemberian perhatian akan kebutuhan makan dilakukan dengan cara membawa bekal dari rumah. Perhatian pemenuhan kebutuhan lain seperti kegiatan ADL (*Activity Daily Living*), umumnya yang masih memerlukan perhatian khusus adalah anak-anak kelas I, sedangkan untuk anak-anak kelas III dan V sudah sebagian bisa melakukannya sendiri.

Untuk pemenuhan kebutuhan rasa aman sendiri, dari tiga subyek yang diwawancarai, pemenuhan kebutuhan rasa aman orang tua pada anak tuna grahita memiliki persamaan, yaitu sama-sama memberikan pengawasan dan perlindungan. Hanya saja dalam taraf yang berbeda-beda. Untuk ukuran anak kelas I, kebanyakan orang tua dalam memberikan perhatian perlindungan atau

pengawasan mereka cenderung akan mengawasi lebih intensif, biasanya yang dilakukan adalah mendampingi disampingnya. Sedangkan untuk kelas pertengahan III dan V orang tua lebih cenderung memberikan kebebasan di sekolah, namun mereka masih tetap mengawasi masing-masing anaknya.

Terkait pemenuhan kebutuhan kasih sayang yang diberikan masing-masing subyek memiliki perbedaan, sebab melihat kebutuhan anak. Subyek Ibu Khotimah perhatian yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang pada anaknya dengan cara membantu keseharian dia, mulai dari menulis, hingga kegiatan sehari-hari, sebab sebagian anak-anak tunagrahita usia kelas 1 7-8 tahun belum bisa melakukan aktifitas sehari-hari dengan sempurna. Berbeda dengan subyek Ibu Jumiah wali murid kelas III ibu dari Khamdan, perhatian dalam pemenuhan kasih sayang yang ia lakukan adalah sudah bukan membantu melakukan ADL, tapi lebih kepada menjaga komunikasi yang baik dengan anak, sehingga anak merasakan rasa kasih sayang atau dicintai. Hal ini sama halnya dengan yang subyek Ibu Suharti lakukan.

Perbedaan lain terletak pada pemberian perhatian orang tua dalam pemenuhan aktualisasi diri. Sebagian dari kelas awal atau kelas 1-2 orang tua belum menemukan apa yang anak sukai, sehingga perhatian yang bisa diberikan ialah memberikan arahan ataupun pengajaran yang baik pada anak, sedangkan untuk anak kelas III dan V anak sudah mulai menyukai sesuatu, yang orang tua bisa lakukan dengan cara mendukungnya, seperti yang dilakukan subyek Ibu Suharti perhatian yang diberikan kepada Salwa terkait aktualisasi diri adalah dengan cara memasukan dia kedalam ekstrakurikuler yang ada di sekolahnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap subyek Ibu Khotimah, Ibu Jumiah dan Ibu Suharti yang penulis lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemenuhan kebutuhan orang tua pada anak tuna grahita yang dilakukan oleh wali murid atau orang tua dari murid di SLB N Banjarnegara menurut tinjauan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis meliputi sandang, pangan dan papan. Dari kebanyakan orang tua yang mendampingi anaknya di sekolah, rata-rata untuk anak yang masih kelas 1-3 dalam memenuhi kebutuhan fisiologis terutama kebutuhan makan, mereka lebih sering melakukan dengan cara membelikan makanan di sekolah, sedangkan untuk orang tua yang mendampingi anak-anak di kelas 4-6 mereka melakukan dengan cara membawa atau menyiapkan bekal makanan dari rumah masing-masing. Terkait kebutuhan sandang kebanyakan wali murid kelas 1-4 masih menggunakan transportasi umum, sedangkan rata-rata wali murid kelas 5 ke atas sudah menggunakan kendaraan pribadi baik itu membawa motor sendiri maupun dijemput oleh keluarganya.
2. Kebutuhan rasa aman meliputi pengawasan orang tua dilingkungan sekolah, memantau anak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Masing-masing orang tua memang berbeda dalam pemberian pemenuhan kebutuhan akan rasa aman, tergantung kondisi anak dan kondisi di lingkungan sekolah.

3. Kebutuhan kasih sayang meliputi sikap kepedulian antara orang tua dan anak, perhatian dari ibu atau ayah yang mendampingi anaknya di sekolahan dan wujud tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Pada umumnya pemenuhan kebutuhan kasih sayang yang orang tua berikan pada anak-anak mereka adalah sikap perhatian.
4. Kebutuhan penghargaan meliputi support, pujian yang diberikan kepada anak, pengakuan dilingkungan keluarga maupun sekolah, pengertian dan pemahaman kondisi masing-masing anak.
5. Kebutuhan aktualisasi diri meliputi kemandirian dan kemampuan anak. Dari kelas 1-3 rata-rata orang tua masih memberikan bantuan sepenuhnya untuk aktivitas sehari-hari atau ADL (*Activities of Daily Living*) baik itu dilingkungan sekolah maupun di rumah, sedangkan anak kelas 4-6 orang tua hanya mengawasi atau sekedar mengingatkan aktivitas sehari-hari mereka. Dalam hal kemampuan setiap anak mempunyai kondisi yang berbeda-beda, tetapi pada umumnya yang dilakukan orang tua mendukung apa yang mereka sukai, dan tidak membebani mereka sesuai dengan kemampuannya. Ukuran anak terpenuhi dalam kebutuhan aktualisasi diri bisa dilihat dari keseharian anak di sekolah, biasanya anak-anak yang memiliki minat lebih ia akan mengikuti kegiatan pengembangan diri di sekolah, anak yang mengikuti kegiatan pengembangan diri bisa dikatakan sudah tercapai kebutuhan akan aktualisasi diri dalam hal pengembangan minat anak, biasanya ini terjadi pada anak-anak tuna grahita kelas 6 ke atas.

B. Saran-Saran

Setelah melakukan analisis pemenuhan kebutuhan oleh orang tua pada anak tuna grahita di SLB N Banjarnegara. Penulis menyampaikan saran untuk pengembangan penelitian atau peneliti selanjutnya alangkah lebih baik dalam memilih narasumber pilihlah narasumber yang sudah berpengalaman. Dalam artian pilihlah orang tua ataupun wali murid anak yang sudah berpengalaman dalam merawat anak tuna grahita, orang tua yang mendampingi anak di sekolah sudah pernah diberikan bimbingan atau arahan dari pakar yang lebih ahli atau memahami tentang kondisi anak berkebutuhan khusus, bagaimana cara orang tua mendidik, cara merawat sehingga dalam pemenuhan kebutuhan baik itu di sekolah maupun di rumah orang tua dapat memberikan perhatiannya dengan benar dan tepat. Selain pemilihan pada narasumber, sebaiknya metode pengumpulan data bukan hanya didapat dari satu lokasi yang sama, namun alangkah baiknya apabila ada informan-informan lain untuk mendukung keabsahan data tersebut.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Perhatian Orang Tua Dalam Pemenuhan Kebutuhan Anak Tuna Grahita Di sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara” .

Penulis telah berusaha secara optimal untuk melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya, walaupun masih jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari masih banyak kekurangan pada skripsi ini, untuk itu penulis selalu membuka dan menerima kritik dan saran yang bersifat penyempurnaan dan membangun.

Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya, khususnya bagi adik-adik mahasiswa dalam penyusunan skripsi, semoga dapat membawa kemanfaatan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik materiil maupun non materiil sejak sebelum hingga selesainya penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan dan amalnya mendapatkan balasan dari Allah SWT. *AmiIn Yaa Rabbal'almin.*



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Agency, Beranda. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedi.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Azwar , Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizah, Nur. Dkk. 2016. “Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Anak Berbasis Gender”, *Jurnal Study Islam Gender dan Anak*, Vol. 11 No. 22 Juli-Desember (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), hlm. 242
- Budiantoro, Wahyu. 2015. *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*. Purwokerto : kaldera institute
- Desininrum. Dini Ratri. 2016. *Psikologi Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Reamaja Rosdakarya.
- Feist, J. & Gregory J. 2008. *Teori Kepribadian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga*. Yogyakarta : Kanisius
- Gunawan, Imam. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haditono, Siti Rahayu. 1989. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Hasyim, Muhammad. 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: kerjasama walisono press dengan pustaka pelajar
- Kodang, Rosalia. 2019. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Grahita Di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah*. *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol.6 Edisi 1. (Kalimantan: Dinas Pendidikan Kabupaten Lamandau). Diakses tanggal 14 Januari 2019, jam: 01.23 WIB.
- Mahmud, H. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marliyana. 2017. *Pengalaman Ibu Merawat Anak Dengan Tuna Grahita Di Bandar Lampung*. *Jurnal Kesehatan* Volume VIII, Nomor 1. (Lampung: Akademi Keperawatan Baitul Hikmah Bandar Lampung, 2017). Diakses pada tanggal 04 Januari, jam 01.53 WIB.

- Mashalah, Itsana. 2018. “*Studi Proses Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Tuna Grahita dan Low Vision di Surabaya*”. Skripsi. (Surabaya: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel). Diakses tanggal 04 Oktober 2019, jam: 04.14 WIB.
- Maslow, Abraham. 1970. *Motivation and Personality Third Edition*. America: Longman
- Mawarsih, Siska Eko. 2013. *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Presatsi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo*. *Jurnal Pendidikan UNS Vol. 1 No. 1* (Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret, 2013). Diakses tanggal 26 Maret 2019, jam: 08.40 WIB.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nai'mah, Tri. 2019. *Orientasi Happiness Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Grahita Ringan*. *Jurnal Psikologi Undip Vol.16 No.1*, (Purwokerto: Fakultas Psikologi UMP, 2017). Diakses tanggal 04 Januari 2019, jam 01.33 WIB.
- Nasrawaty. 2016. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Tuna Grahita Di SLB AC Mandara Kendari*. Skripsi. (Kendari: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2016), Diakses pada tanggal 04 Januari, jam 01.50 WIB.
- Rohmad. 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Romadhon, Yahya. 2015. *Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi PAI Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri III Kabupaten Malang*. Skripsi. (Malang: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Malang) Diakses pada tanggal 26 Januari 2019, jam 08.40 WIB.
- Sari, Siti Fatimah Mutia. 2019. *Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Sedang Di SLBN Purwakarta)*. *Jurnal Penelitian dan PKM, Vol4. No.2*, ISSN: 2442-448X (p), 2581-1126 (e). (Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Padjajaran, 2017). Diakses tanggal 14 Januari 2019, jam: 00.53 WIB
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi umum*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Soemanto, Wasty. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bina Asksara.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif; Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

- Suharmini. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Suharsimi, Arikunto. 2001. *Dasar - dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprayogo, Imam. Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Surroyah, Indah “*Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak Tuna Grahita (Studi kasus pada 3 orang tua yang memiliki anak tunagrahita di Jember)*”. Skripsi. (Jember: Jurusan Ilmu Kesehatan dan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember) Diakses tanggal 04 Oktober 2019, jam: 04.14 WIB.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Salemba Empat.
- Walgito, Bimo. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Yusuf, Syamsyu & Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya



IAIN PURWOKERTO